

***AL-ADABI AL-IJTIMA'Ī* DALAM TAFSIR AL-AZHAR**  
**(Analisis Penolakan Hamka terhadap Budaya Lokal di Indonesia)**

**SKRIPSI**

**OLEH :**

**MU'THIYAH SHINFAL AFROH**

**NIM 19240043**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS SYARIAH**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**  
**MALANG**  
**2023**

***AL-ADABI AL-IJTIMA'Ī* DALAM TAFSIR AL-AZHAR**

**(Analisis Penolakan Hamka terhadap Budaya Lokal di Indonesia)**

**SKRIPSI**

**OLEH :**

**MU'THIYAH SHINFAL AFROH**

**NIM 19240043**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung Jawab terhadap pengembangan keilmuan,  
Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

***AL-ADABI AL-IJTIMA'AT* DALAM TAFSIR KEINDONESIAAN**

**(Analisis Akomodatif terhadap Budaya dalam *Tafsir Al-Azhar*)**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 30 Mei 2023

Penulis,



Mu'thiyah Shinfal Afroh

NIM: 19240043

## HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Mu'thiyah Shinfal Afroh NIM: 19240043 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

***AL-ADABI AL-IJTIMA' DALAM TAFSIR KEINDONESIAAN***

***(Analisis Akomodatif terhadap Budaya dalam Tafsir Al-Azhar)***

maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,

Malang, 6 Juni 2023

Ketua Program Studi  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dosen Pembimbing,



Ali Hamdan, M.A., Ph.D  
NIP. 197601012011011004



Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I.  
NIP. 198904082019031017

## HALAMAN PENGESAHAN

Dewan penguji Skripsi saudara Mu'thiyah Shinfal Afroh, NIM 19240043, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

***AL-ADABIAL-IJTIMA'I* DALAM TAFSIR AL-AZHAR  
(Analisis Penolakan Hamka terhadap Budaya Lokal di Indonesia)**

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: 88

Dengan Penguji:

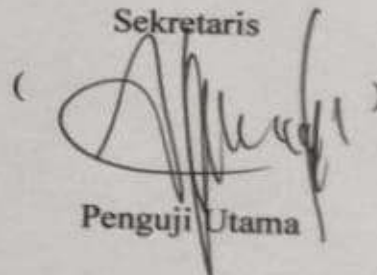
1. Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.HI  
NIP: 196807152000031001
2. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I  
NIP: 198904082019031017
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D  
NIP: 197601012011011004



Ketua



Sekretaris



Penguji Utama

Malang, 19 Juni 2023



Dekan

Dr. Sudirman, MA

NIP. 1977082220005011003

**MOTTO**

“وَأِلَىٰ رَبِّكَ فَأَرْغَبُ”

**“Dan hanya kepada Tuhanmu lah hendaknya kamu berharap”**

**QS. Al-Insyirah: 8**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul: “**AL-ADABI AL-IJTIMA’Ī DALAM TAFSIR AL-AZHAR (Analisis Penolakan Hamka terhadap Budaya Lokal di Indonesia)**” dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar’i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Amien.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/ pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Khoirul Anam Lc., M.H., selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang

telah memberikan bimbingan, masukan, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.

5. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I, selaku dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terimakasih tak terhingga dihaturkan kepada beliau yang telah bersedia membimbing penulis yang lemah ini.
6. Segenap jajaran dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mentransferkan ilmu-ilmunya kepada kami semua dengan ikhlas.
7. Segenap karyawan dan staff Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi penulis.
8. Kedua orang tua penulis, Abi Nur Kholis dan Ibu Nur Sukandiah tercinta yang senantiasa memberikan segalanya yang terbaik serta do'a-do'a yang tidak pernah terputus untuk putri-putrinya. Penulisan skripsi ini tentunya juga tidak lepas dari bantuan kedua orangtua yang dengan sabar dan telaten menemani penulis dalam mempelajari kitab-kitab turats yang tidak mudah dipahami oleh penulis.
9. Kepada kedua adik penulis, Vika Asana Sabila Anjana dan Zidna Aisyatan Avaza, yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.



10. Pengasuh PP Annur 3 Murah Banyu Bululawang dan PP Imam Ad-Damanhuri. Terimakasih tak terhingga penulis haturkan kepada beliau atas do'a dan ridha yang senantiasa kebersamai kami para santrinya.
11. Kepada keluarga besar Bani Marsuki, yang senantiasa memberikan bantuan serta dukungan dan juga motivasi kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini. Terimakasih tak terhingga penulis haturkan, karena telah membantu memberikan lingkungan tenang sehingga penulis bisa lebih fokus. Dan juga Lek Doni dan Lek Ina, yang telah rela meminjamkan secara *full-time* kepada penulis komputer kerjanya sebab laptop penulis yang sudah tidak mampu digunakan lagi. Sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Terimakasih tak terhingga penulis haturkan kepada beliau.
12. Kepada saudara Ahmad Tsaqib, M.Ag yang telah menjadi mentor dan selalu memberikan masukan serta saran kepada penulis setiap mendapati kebuntuan dalam proses pengerjaan skripsi, terimakasih banyak penulis haturkan.
13. Seluruh teman-teman program studi IAT Angkatan 2019, yang telah kebersamai penulis mengarungi kehidupan perkuliahan, terimakasih tak terhingga penulis sampaikan.
14. Rekan-rekan JDFI Kawakibul Lammaa'ah, yang telah menjadi teman haha-hihi dengan sholawat-sholawatnya, penulis haturkan terimakasih tak terhingga pula.

15. Kepada seluruh rekan-rekan dan sahabat yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya, terima kasih banyak penulis haturkan. Karena disadari atau tidak, kehadiran rekan-rekan dan sahabat semua telah mewarnai kehidupan serta menjadi salah satu sumber energi positif bagi penulis.

16. Kepada diri saya sendiri, terimakasih sudah berjuang hingga saat ini. Terimakasih sudah berusaha hingga saat ini.

Pada dasarnya, secara teknis penulisan skripsi ini memanglah telah usai, namun penulis menyadari masih banyak kekurangan yang ada dalam tulisan ini. Namun, satu hal yang pasti, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi wasilah kebermanfaatan dan keberkahan dunia dan akhirat baik untuk penulis sendiri maupun tiap-tiap pembaca. Terakhir, semoga dari perjuangan penulisan ini, Allah SWT memberikan dan membukakan jalan untuk perjalanan selanjutnya.

Malang, 30 Mei 2023

Penulis,

Mu'thiyah Shinfal Afroh

NIM. 19240043

## **PEDOMAN TRANSLITERASI**

### **A. Umum**

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

### **B. Konsonan**

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

<b>Huruf Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Nama</b>
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet

س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em

ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamza h	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah (أ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tandaapa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

### C. Vokal, Panjang, dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”. Kasrah dengan “i”, dlommah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
ا	A	آ	Ā	أ	Ay
إ	I	إ	Ī	أ	Aw

ا					
أ	U		Ū		Ba"

Vokal (a) panjang =	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قِيلَ	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang =	Ū	Misalnya	دُونِ	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "i", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya" nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya" setelah fathah ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قَوْلٍ	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خَيْرِي	Menjadi	Khayrun

#### D. Ta' Marbuthah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu: Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t". Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h". Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

#### **E. Kata Sandang**

Kata sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan "al" dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan ...
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. Billaḥ 'azza wa jalla

#### **F. Nama dan Kata Arab yang Terindonesiakan**

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apaapabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

"... Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin



Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun...."

Perhatikan penulisan nama "Abdurrahman Wahid", "Amin Rais" dan kata "salat" ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara "Abd al-Rahman Wahid", "Amin Rais", dan bukan ditulis dengan "Shalat".

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
MOTTO .....	iii
KATA PENGANTAR .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	ix
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL .....	xviii
ABSTRAK .....	xix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
<b>A. Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>7</b>
<b>C. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>7</b>
<b>D. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>7</b>
<b>E. Metode Penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>F. Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>10</b>
BAB II.....	12
TINJAUAN PUSTAKA.....	12
<b>A. Penelitian Terdahulu.....</b>	<b>12</b>

<b>B. Kajian Pustaka.....</b>	<b>18</b>
BAB III.....	26
PEMBAHASAN .....	26
<b>A. Hamka dan <i>Tafsir Al-Azhar</i> .....</b>	<b>26</b>
<b>B. Potret Lokalitas Hamka dalam <i>Tafsir Al-Azhar</i> .....</b>	<b>29</b>
<b>C. <i>Al-Adabi Al-Ijtima'ī</i> dalam <i>Tafsir Al-Azhar</i> .....</b>	<b>36</b>
<b>D. Penolakan Hamka terhadap Budaya Lokal di Indonesia.....</b>	<b>43</b>
BAB IV.....	50
PENUTUP.....	50
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>50</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>51</b>
DAFTAR PUSTAKA.....	53
LAMPIRAN AYAT-AYAT YANG BERKAITAN DENGAN PENELITIAN ...	58
LAMPIRAN KARYA-KARYA BUYA HAMKA .....	64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	69

## DAFTAR TABEL

**Tabel 1.** Penelitian Terdahulu

Mu'thiyah Shinfal Afroh, 2023. *AL-ADABI AL-IJTIMA'Ī* DALAM TAFSIR AL-AZHAR (Analisis Penolakan Hamka terhadap Budaya Lokal di Indonesia). Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I.

---

**Kata kunci:** Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, *Al-Adabi Al-Ijtima'ī*, Budaya Lokal.

### ABSTRAK

Keberagaman yang ada di Indonesia menjadikan Kemenag RI menggaungkan program moderasi beragama yang salah satu indikatornya adalah akomodatif terhadap budaya. Indikator ini digunakan untuk memandang seberapa jauh seseorang mau menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan dan tradisi. Sedangkan dalam ranah interpretasi Al-Qur'an terdapat corak *Al-Adabi Al-Ijtima'ī*, sebuah corak tafsir yang berorientasi pada sastra budaya dan kemasyarakatan. Terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan, Buya Hamka yang merupakan mufassir Nusantara juga dianggap mengaplikasikan corak tafsir tersebut dalam karyanya *Tafsir Al-Azhar*. Dalam kitab tafsir tersebut dianggap memuat representasi *local wisdom* yang bisa diangkat menjadi acuan dalam membentuk *communication-ethics* berdasarkan pada budaya dan agama dalam dimensi pembangunan kognisi sosial yang konstruktif. Lantas kemudian bagaimana sejatinya potret *Al-Adabi Al-Ijtima'ī* dalam *Tafsir Al-Azhar* sendiri? Bagaimana pula sejatinya Hamka merespons budaya yang ada di Indonesia dalam penafsirannya terhadap Al-Qur'an?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini dibuat menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Data primer dalam penelitian ini adalah *Tafsir Al-Azhar* dan buku-buku moderasi beragama yang diterbitkan oleh Kemenag RI. Sedangkan data sekunder diambil dari berbagai literatur yang relevan dan sesuai dengan objek penelitian. Data-data yang diperoleh tersebut kemudian diolah dengan analisis deskriptif sehingga dapat menemukan jawaban dari pertanyaan yang telah muncul.

Penelitian ini kemudian menemukan bahwa adanya keterpengaruh kuat terhadap Hamka oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam interpretasinya terhadap Al-Qur'an. Karakteristik pokok corak *Al-Adabi Al-Ijtima'ī* dari Muhammad Abduh juga ditemukan dalam *Tafsir Al-Azhar*. selain itu, lokalitas *Tafsir Al-Azhar* juga tampak jelas dari gaya sastra Melayu yang diaplikasikan dalam narasinya. Dalam merespons budaya, Hamka menolak dengan tegas segala budaya dan tradisi beragama yang terpengaruh atau terdapat unsur Jahiliyah didalamnya. Tradisi tersebut seperti Puja Laut, Penangkal kolera, Pemasangan Ladam, serta penangkal dan pemanggilan hujan. Sedangkan budaya atau tradisi pembatasan angka kelahiran dalam program Keluarga Berencana (*Family Planning*), Hamka cenderung tidak menyarankan mengikuti program tersebut selagi manusia mampu terus berusaha mencari rezeki yang sudah pasti Allah SWT sediakan untuk tiap-tiap manusia yang lahir.

Mu'thiyah Shinfal Afroh, 2023. *AL-ADABI AL-IJTIMA'Ī IN Tafsir AL-AZHAR (Analysis of Hamka's Rejection of Local Culture in Indonesia)*. Thesis, Study Program of Al-Qur'an and Interpretation, Faculty of Sharia, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor: Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I.

---

**Keywords:** Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, *Al-Adabi Al-Ijtima'ī*, Local Culture.

### ABSTRACT

The diversity that exists in Indonesia has made the Indonesian Ministry of Religion promote a religious moderation program, one of the indicators of which is accommodative culture. This indicator is used to see how far a person is willing to accept religious practices that accommodate culture and traditions. Meanwhile, in the realm of Al-Qur'an interpretation, there is the *Al-Adabi Al-Ijtima'ī* style, namely the style of interpretation that is oriented towards cultural and social literature. apart from the development of science, Buya Hamka who is a Nusantara mufassir is also considered to have applied this style of interpretation in his *Tafsir Al-Azhar*. The interpretation book is considered to contain a representation of local wisdom which can be used as a reference in forming communication ethics based on culture and religion in the dimension of developing constructive social cognition. So then what is the true portrait of *Al-Adabi Al-Ijtima'ī* in *Tafsir Al-Azhar* itself? How does Hamka respond to the culture in Indonesia in his interpretation of the Qur'an?

To answer this question, this research was made using qualitative research methods with a type of library research. The primary data in this study are *Tafsir Al-Azhar* and religious moderation books published by the Indonesian Ministry of Religion. While secondary data are taken from various relevant literature and follow the object of research. The data obtained is then processed with descriptive analysis so that answers to the questions that have arisen can be found.

This study then found that there was a strong influence of Muhammad Abduh and Rasyid Rida in the Hamka interpretation of the Qur'an. The main characteristics of Muhammad Abduh's *Al-Adabi Al-Ijtima'ī* style are also found in *Tafsir Al-Azhar*. besides that, the locality of *Tafsir Al-Azhar* is also evident from the Malay literary style applied in the narrative. In responding to culture, Hamka firmly rejects all cultural and religious traditions that are influenced by or have elements of *Jahiliyah* in them. These traditions include Sea Puja, Cholera Antidote, Installation of Horseshoes, as well as warding off and summoning rain. And about the culture or tradition of limiting birth rates in the Family Planning program, Hamka tends not to recommend joining the program while humans can continue to try to find sustenance that Allah SWT has definitely provided for every human being who is born.

معطيه صنف الأفرح. ٢٠٢٣. الأدبي الإجتماعي في تفسير الأزهر (تحليل لرفض حمكة للثقافة المحلية في إندونيسيا). البحث العلمي. قسم علوم القرآن والتفسير. كلية الشرعية. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: دكتور محمد، الماجستير.

**الكلمات الرئيسية:** الأدبي الإجتماعي، الثقافة المحلية، تفسير الأزهر، بويها مكا

### ملخص البحث

أدى التنوع الموجود في إندونيسيا إلى قيام وزارة الأديان في جمهورية إندونيسيا بالترويج لبرنامج الاعتدال الديني، والذي يعد أحد مؤشرات ثقافة التكيف. يستخدم هذا المؤشر لمعرفة مدى استعداد الشخص لقبول الممارسات الدينية التي تتوافق مع الثقافة والتقاليد. وفي الوقت نفسه، يوجد في عالم تفسير القرآن أسلوب الأدبي الاجتماعي، أي أسلوب التفسير الموجه نحو الأدب الثقافي والاجتماعي. بالإضافة إلى تطور العلم، يُعتبر بويها مكا، وهو مترجم نوسان تارا، أنه طبق هذا النمط من التفسير في تفسيره للأزهر. تعتبر كتب التفسير أنها تحتوي على تمثيلات للحكمة المحلية التي يمكن استخدامها كمرجع في تكوين أخلاقيات التواصل القائمة على الثقافة والدين في بعد تطوير الإدراك الاجتماعي البناء. فكيف بالضبط هي صورة الأدبي الاجتماعي في تفسير الأزهر نفسه؟ كيف يخاطب بويها مكا الثقافة في إندونيسيا في تفسيره للقرآن؟

للإجابة على هذا السؤال، تم إجراء هذا البحث باستخدام طرق البحث النوعي مع نوع من البحث المكتبي. البيانات الأولية في هذه الدراسة هي كتب الأزهر في التفسير والاعتدال الديني الصادرة عن وزارة الدين بجمهورية إندونيسيا. بينما يتم أخذ البيانات الثانوية من الأدبيات المختلفة ذات الصلة وتتبع موضوع البحث. ثم تتم معالجة البيانات التي تم الحصول عليها من خلال التحليل الوصفي بحيث يمكن العثور على إجابات للأسئلة التي تظهر.

ثم وجدت هذه الدراسة أن هناك تأثيرًا قويًا لمحمد عبده ورشيد رضا في تفسير همكا للقرآن. تم العثور على الخصائص الرئيسية لأسلوب محمد عبده الأدبي الاجتماعي في تفسير الأزهر. بصرف النظر عن ذلك، يمكن أيضًا رؤية مكانة تفسير الأزهر من خلال الأسلوب الأدبي الملايو المطبق في رواية القصص. واستجابة للثقافة، ترفض همكا بحزم كل التقاليد الثقافية والدينية المتأثرة أو التي تحتوي على عناصر الجاهلية فيها. تشمل هذه التقاليد عبادة البحر، ومضاد الكوليرا، وتركيب حدوات الحصان، بالإضافة إلى درء المطر واستدعاءه. وفي الوقت نفسه، يمكن التقاط ثقافة أو تقليد الحد من معدلات المواليد في برنامج تنظيم الولادة، إنه يميل إلى عدم التوصية بالانضمام إلى البرنامج بينما يستمر البشر في محاولة العثور على القوت الذي قدمه الله سبحانه وتعالى بكل تأكيد لكل إنسان يولد.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki beragam suku, etnis, bahasa, budaya, maupun agama. Menanggapi fenomena tersebut, belakangan ini Badan Kementrian Agama atau Kemenag sedang gencar-gencarnya dalam program pembentukan serta penguatan moderasi beragama di Indonesia. Fakta bahwa mayoritas masyarakat Indonesia merupakan penganut agama Islam, serta adanya fenomena radikalisme Islam yang bersifat transnasional semakin menguatkan usaha Kemenag untuk menggaungkan moderasi beragama.<sup>1</sup>

Ditinjau secara etimologi, moderasi bermakna pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstreman.<sup>2</sup> Sedangkan secara epistemologi, moderasi bermakna mengutamakan keseimbangan dalam aspek keyakinan, moralitas, serta personalitas, baik ketika berhadapan dengan institusi pemerintah maupun sebagai individu.<sup>3</sup> Terdapat dua prinsip fundamental dalam program moderasi tersebut, yaitu prinsip keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*). Kedua prinsip tersebut akan terbentuk secara sederhana ketika seseorang mempunyai tiga kepribadian

---

<sup>1</sup> Paelani Setia dkk., *Kampanye Moderasi Beragama Dari Tradisional Menuju Digital* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2021), 1.

<sup>2</sup> KBBi Daring, "Moderasi," diakses 24 Februari 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 15.



pokok dalam dirinya, yaitu keberanian (*courage*), kebijaksanaan (*wisdom*), serta ketulusan (*purity*).<sup>4</sup>

Lebih lanjut, Kemenag menetapkan empat indikator yang bisa diaplikasikan guna mengidentifikasi seberapa autentik moderasi yang direalisasikan oleh masyarakat di Indonesia, serta sebesar apa kerentanan yang ada.<sup>5</sup> *Pertama*, Komitmen kebangsaan, yaitu indikator krusial yang digunakan untuk mengamati seberapa jauh kacamata, perilaku, dan penerapan beragama seorang insan berpengaruh terhadap loyalitasnya pada konsensus dasar nasionalisme.<sup>6</sup> Indikator *Kedua*, Toleransi beragama yang menekankan pada toleransi antar-agama dan toleransi intra-agama, entah itu berkaitan dengan tatanan politik maupun toleransi sosial. *Ketiga*, Anti radikalisme atau anti-kekerasan. Dalam dimensi moderasi, radikalisme ditafsirkan sebagai sebuah ideologi atau paham yang hendak membuat peralihan terhadap tatanan politik dan sosial dengan menerapkan gaya kekerasan/ekstrem dan berdalih mengatasnamakan agama, baik itu kekerasan fisik, verbal maupun pikiran.

*Keempat*, Akomodatif terhadap budaya.<sup>7</sup> Indikator ini sejatinya diaplikasikan untuk mengidentifikasi seberapa jauh kemauan seorang insan untuk mengamini kebudayaan dan tradisi yang telah terakomodasi oleh praktek amaliyah keagamaan. Masyarakat moderat akan cenderung luwes terhadap akseptasi budaya dan tradisi dalam perilaku religiositas, sejauh tidak menyimpang dari prinsip

---

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 20.

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI, *Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024* (Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2020), 22.

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 43.

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 45.

ajaran atau ideologi agama. Sedangkan mereka yang menolak akomodatif terhadap budaya cenderung beranggapan bahwa mengaplikasikan budaya dan tradisi dalam praktik beragama patut dipandang menjadi suatu perbuatan menodai keautentikan agama.<sup>8</sup> Mantan Presiden keempat Indonesia yaitu Abdurrahman Wahid, menegaskan bahwa Islam harus menerima adanya pluralitas situasi-situasi lokal dan mampu mengakomodasinya. Penegasan ini disertai dengan dua gagasan penting, yaitu: (1) Islam sebagai unsur komplementer dalam aktivitas sosio-kultural dan politik di Indonesia, dan (2) pribumisasi Islam.<sup>9</sup> Maksudnya adalah bahwa wahyu Allah SWT wajib senantiasa dipahami dengan kerangka yang kontekstual. Pribumisasi yang dimaksudkan Wahid disini tidak lain merupakan usaha rekonsiliasi Islam dengan kekuatan budaya setempat agar budaya tersebut tidak punah atau hilang.<sup>10</sup>

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa Al-Qur'an yang merupakan pedoman hidup dalam agama Islam, telah berdialog dengan realitas kehidupan makhluk di bumi semenjak ia diwahyukan. Ia adalah fakta historis yang berkaitan erat dengan hukum kesejarahan. Terlampaui sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang turun kepada Rasulullah SAW tanpa adanya faktor eksternal. Dengan pertimbangan dimensi sosio-historis tersebut, maka sejatinya terdapat sebuah hubungan dialektis antara

---

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 46.

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama perspektif Bimas Islam* (Jakarta: Sekretariat Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama, 2022), 177.

<sup>10</sup> Ahmad Mas'ari dan Syamsuatir, "Tradition Tahlilan: Portrait Acculturation Islam Religion and Culture Typical Nusantara," *Kontekstualita*, no. 1(2017): 84  
<https://doi.org/10.30631/10.30631/kontekstualita.%25x>

teks Al-Qur'an dengan realita budaya yang ada.<sup>11</sup> Di tengah luasnya keilmuan khususnya dalam ranah interpretasi terhadap Al-Qur'an sendiri, terdapat sebuah corak tafsir yang berorientasi pada sastra budaya dan kemasyarakatan, yaitu *Al-Adabi Al-Ijtima'i*.<sup>12</sup> Menurut Al-Dzahabi, term *Al-Adabi Al-Ijtima'i* berisikan pemahaman suatu corak interpretasi Al-Qur'an yang memaparkan *balaghah*, keakuratan redaksinya dan keagungan bahasa Al-Qur'an, kemudian menghubungkan nilai yang tertera dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan tatanan hidup kemasyarakatan dan *sunnatullah*, yang dapat digunakan untuk menuntaskan problematika umat manusia secara umum, dan umat muslim secara khusus.<sup>13</sup> Umar mengungkapkan dalam bukunya usai mengikuti *International Conference for the Development of Quranic Studies*:

“dalam corak ini (*Al-Adabi Al-Ijtima'i*), seorang mufassir berusaha mengandalkan pola linguistik yang berbeda, *ta'bir* (ekspresi) khusus, serta keragaman intepretasi yang penuh dengan teks Al-Qur'an, sehingga dapat mengungkap estetika gaya Al-Qur'an secara ekspresif, performatif dan informatif. Pendekatan grafis dan estetik inilah yang ditampilkan, ditonjolkan, dan dieksplorasi oleh penafsir dalam karya tafsirnya demi moralitas teks Al-Qur'an.”<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Ahmad Mas'ari dan Syamsuatir, “*Tradition Tahlilan: Portrait Acculturation Islam Religion and Culture Typical Nusantara*,” 81.

<sup>12</sup> Syaripah Aini, “Studi Corak Adabi Ijtima'i dalam Tafsir al-Azhar karya Hamka,” *al-Kauniyah*, no. 1(2020): 78 <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/alkauniyah/article/view/372>

<sup>13</sup> M. Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Jilid 3 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2003), 215.

<sup>14</sup> Muhammad bin Umar, *al-Tajdid al-Manhajiy fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim: al-Asykal wa al-Anwa' wa al-Ma'ayir* (Saudi Arabia: King Saud University, 2013), 19.

Al-Dzahabi mengungkapkan bahwa Muhammad Abduh telah mencetuskan suatu paradigma baru dalam sejarah kajian tafsir Al-Qur'an dengan membawa corak *Al-Adabi Al-Ijtima'i*.<sup>15</sup> Pendapat ini juga diamini oleh Quraish Shihab yang merupakan salah satu mufassir Nusantara.<sup>16</sup> Rasyid Ridha yang tidak lain adalah murid Abduh menyebutkan bahwa dengan gerakan pembaharuannya, Abduh telah berhasil memberikan pengaruh serta sumbangsih yang luar biasa dikalangan ulama.<sup>17</sup> Lebih lanjut, Shihab merumuskan tiga aspek sentral dalam corak *Al-Adabi Al-Ijtima'i* milik Abduh, yaitu: (1) keakuratan redaksi, (2) penyusunan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dalam sebuah redaksi dengan maksud memaparkan orientasi Al-Qur'an, sebuah aksentuasi yang dominan pada tujuan pokok yang diperincikan Al-Qur'an, dan (3) interpretasi ayat Al-Qur'an yang dikorelasikan dengan *sunnatullah* yang legal dalam masyarakat.<sup>18</sup>

Kembali pada Indonesia, salah satu dari karya tafsir yang diyakini bercorak *Al-Adabi Al-Ijtima'i* yaitu kitab *Tafsir Al-Azhar* yang ditulis oleh Hamka.<sup>19</sup> Kitab tafsir yang sangat masyhur ini dianggap memuat representasi *local wisdom* yang bisa diangkat menjadi acuan dalam membentuk *communication-ethics* berdasarkan pada budaya dan agama dalam dimensi pembangunan kognisi sosial

---

<sup>15</sup> Hamim Ilyas, *Mengembalikan Fungsi Al-Qur'an: Paradigma dan Metode Tafsir al-Manar dalam Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012), 111.

<sup>16</sup> Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya*, (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1994), 25.

<sup>17</sup> Abdul Manan Syafi'i, "Pengaruh Tafsir al-Manar terhadap Tafsir al-Azhar," *Miqot*, no. 2(2014): 266 <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v38i2.100>

<sup>18</sup> Syafril, dan Amaruddin Asra, "Tafsir Adabi Ijtima'i: Telaah atas Pemikiran Tafsir Muhammad Abduh," *Jurnal Syahadah*, no. 1(2019): 7

<http://ejournal.fiaunisi.ac.id/index.php/syahadah/article/view/240>

<sup>19</sup> Syaripah Aini, "Studi Corak Adabi Ijtima'i dalam Tafsir al-Azhar karya Hamka," 90.

yang konstruktif.<sup>20</sup> Visualisasi perjumpaan antara agama dengan budaya tampak jelas dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Hamka berupaya mengkonstruksi konsep dan makna dalam Al-Qur'an secara gamblang dan rasional sehingga pembaca mampu menyelami makna ayat Al-Qur'an searah dengan konteks realitas empiris.<sup>21</sup> Hal ini kemudian menjadi sebuah paradigma baru dalam menyelami dan memaparkan pengalaman beragama seorang insan dalam suatu budaya. Hamka sendiri merupakan ulama' Nusantara yang dianggap berpandangan dan berpemahaman moderat.<sup>22</sup> Selain mufassir, ia juga pernah menjadi ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia), sebuah lembaga resmi keislaman yang mengeluarkan berbagai fatwa keagamaan.

Seiring berjalannya waktu, sudah pasti corak *Al-Adabi Al-Ijtima'ī* mengalami perkembangan, terlebih konsep pengaplikasiannya. Lalu, yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana sejatinya konsep dari corak *Al-Adabi Al-Ijtima'ī* dalam *Tafsir Al-Azhar* sendiri? Apakah sama dengan corak *Al-Adabi Al-Ijtima'ī* terdahulu, ataukah mengalami perubahan dan perkembangan? Kemudian mengingat kembali program dari Kemenag terkait moderasi beragama yang salah satu indikatornya adalah akomodatif terhadap tradisi dan budaya, serta masyhurnya eksistensi *Tafsir Al-Azhar* di Indonesia, lantas bagaimana sejatinya model penafsiran Hamka terhadap Al-Qur'an dalam merespons budaya di Indonesia? Apakah ia moderat dalam artian akomodatif terhadap budaya yang

---

<sup>20</sup> Faizin, Syafruddin, dan Sri Chalida, "Representasi *Local Wisdom* dalam Tafsir al-Azhar," *Rausyan Fikr*, no. 1(2022): 75 <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i1.829>

<sup>21</sup> Faizin, Syafruddin, dan Sri Chalida, "Representasi *Local Wisdom* dalam Tafsir al-Azhar," 86.

<sup>22</sup> Ahmad Izzan, "Pergeseran Penafsiran Moderasi Beragama menurut Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah," *al-Bayan*, no. 1(2021): 131 <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v6i2.17714>

eksis di Indonesia? atukah justru mengungkapkan penolakan? Dengan kedua pertanyaan mendasar tersebut, penulis berusaha untuk mengkaji dan menemukan konsep *Al-Adabi Al-Ijtima'ī* dalam *Tafsir Al-Azhar* serta analisis wujud respons Hamka terhadap budaya lokal di Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berlandaskan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka penulis membuat rumusan masalah yang berguna menjadi titik acuan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *Al-Adabi Al-Ijtima'ī* dalam *Tafsir Al-Azhar* ?
2. Bagaimana bentuk penolakan Hamka terhadap budaya lokal di Indonesia ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berfokus pada rumusan masalah diatas, maka jelas dapat diketahui bahwa penelitian ini dibuat bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis konsep *Al-Adabi Al-Ijtima'ī* dalam *Tafsir Al-Azhar*.
2. Memahami dan menjelaskan bentuk penolakan Hamka terhadap budaya lokal di Indonesia.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Di era generasi Alpha ini, kajian ini selain bertujuan untuk memperluas cakrawala berpikir penulis, juga dilakukan dengan harapan dapat memperluas

wawasan para pembaca khususnya dikalangan akademisi dalam ranah ilmu Al-Qur'an juga ilmu tafsir. Pada gilirannya, selain memperluas khazanah keilmuan terlebih dalam ranah tafsir, penelitian ini menjadi komplemen atas penelitian-penelitian terdahulu serta menjadi referensi bagi penulis dimasa yang akan datang sesuai dengan objek penelitian yang dilakukan.

## 2. Manfaat Praktis

Pada dasarnya, secara global kajian ini dilakukan dengan harapan dapat menjadi bahan pemikiran dan pemahaman terkait karakteristik corak tafsir *Al-Adabi Al-Ijtima'ī*. Pada ruang lingkup personalitas, penelitian ini diharapkan mampu mengoptimalkan pemahaman masing-masing serta sebagai bahan pertimbangan ulang dalam akomodatif terhadap budaya. Dan yang terakhir, penelitian ini dilakukan sebagai tugas akhir penulis guna memperoleh gelar S.Ag dalam masa pendidikannya.

## E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah upaya, teknik, atau metode yang diimplementasikan secara ilmiah yaitu secara rasional, empiris, serta sistematis oleh penulis untuk mendapatkan data demi mencapai maksud dan nilai tertentu dalam penelitian yang dilakukannya. Hematnya, metode penelitian adalah skema pelaksanaan yang dilakukan oleh peneliti dalam tulisannya. Berikut ini uraian metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu hanya ditujukan pada nilai-nilai tertulis. Dengan demikian, maka penelitian ini memiliki hubungan yang erat dengan studi kepustakaan (*Library Research*).

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang lebih mengaksentuasikan terhadap analisis yang mendalam serta bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif diaplikasikan dalam sebuah objek ilmiah tanpa adanya unsur manipulasi serta uji hipotesis didalamnya.

## 3. Jenis Data

Terkait jenis data yang dijadikan sumber rujukan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

### i. Data Primer

Penulis mengambil data primer dari kitab *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka dan buku-buku Moderasi Beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI.

### ii. Data Sekunder

Data sekunder yang diambil tidak lain yaitu segala literatur yang berkaitan dengan topik penelitian serta dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini, baik itu artikel-artikel ilmiah, majalah, jurnal, tesis, skripsi, *eBook*, kitab *turats*, maupun buku cetak.

## 4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini berjenis studi kepustakaan (*library research*), sebuah penelitian yang menggunakan data pustaka sebagai objek utamanya. Penelitian



ini dilaksanakan dengan cara membaca, menguraikan, memahami, serta menganalisis beragam literatur pustaka guna memperoleh data-data yang *absolute*. Dengan demikian, hal yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah yang pertama dengan mencari serta menganalisis literatur pustaka yang berhubungan dengan topik penelitian. Kemudian dari data yang telah tersortir tersebut penulis menentukan kecenderungan dalam mengolah kajiannya. Selanjutnya melakukan eksplorasi sumber-sumber data relevan, baik dari internet maupun literatur cetak dan terakhir adalah konkretisasi penulis dalam wujud penelitian skripsi.

#### 5. Metode Pengolahan Data

Dalam pengolahan data, penulis melakukan lima tahapan sebagaimana mestinya, yaitu pemeriksaan data, klasifikasi, verifikasi, analisis, dan pembuatan kesimpulan. *Pertama*, penulis melakukan pemeriksaan data dengan mengumpulkan segala literatur yang berkaitan dengan topik pembahasan. *Kedua*, penulis mengklasifikasikan data-data tersebut sesuai dengan variabel-variabel penelitian dan membaginya ke dalam dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. *Ketiga sekaligus keempat*, penulis melakukan verifikasi dan analisis terhadap data yang telah ada untuk mencapai tujuan utama dari penelitian. *Kelima*, penulis membuat kesimpulan terhadap hasil pembahasan dari penelitian yang dilakukan secara jelas serta tepat.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sebagaimana karya ilmiah pada umumnya, maka tentunya penelitian ini memiliki sistematika penulisan atau pembahasan yang telah disesuaikan dengan pedoman yang berlaku. Dengan demikian, penulis memecah pembahasan kedalam empat bab.

**Bab pertama**, memuat hal-hal yang menjadi latar belakang penelitian, tujuan serta manfaat dari penelitian. Disamping itu bab ini juga memuat penjelasan terkait metodologi penelitian yang digunakan penulis, disusul dengan sistematika pembahasan.

**Bab kedua**, memuat tinjauan pustaka yang memuat penelitian-penelitian terdahulu serta kajian pustaka yang berisi pemikiran atau konsep-konsep tertentu yang dijadikan sebagai acuan teoritis untuk penelitian yang akan dilakukan. Dalam hal ini memuat potret konseptual *Al-Adabi Al-Ijtima'ī*, dilanjutkan dengan pemaparan terkait potret akomodatif terhadap budaya oleh Kemenag.

**Bab ketiga**, memuat inti dari penelitian ini, yaitu kajian terhadap biografi Hamka dan profil kitab tafsirnya. Kemudian dilanjutkan dengan potret lokalitas yang terkandung dalam *Tafsir Al-Azhar* dan kajian terkait corak penafsiran *Al-Adabi Al-Ijtima'ī* dalam *Tafsir Al-Azhar*. Terakhir, analisis penafsiran Hamka sebagai bentuk respons terhadap budaya dalam kitabnya *Tafsir Al-Azhar*.

**Bab keempat**, berisikan penutup yang memuat kesimpulan terhadap hasil dari penelitian yang telah dilakukan beserta kritik dan saran.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya, penyajian penelitian terdahulu merupakan usaha yang dilangsungkan oleh penulis demi memberikan perbandingan serta menemukan buah pikiran untuk penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, keberadaan penelitian terdahulu dapat memperlihatkan posisi dari penelitian serta membuktikan orisinalitas atau keaslian dari penelitian yang dilakukan.

Berikut penelitian-penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan tema pembahasan yang dikaji:

##### 1. *Al-Adabi Al-Ijtima'ī*

Dalam jurnal hermeneutika, Kusroni menyatakan bahwa corak *Al-Adabi Al-Ijtima'ī* merupakan corak tafsir yang dirintis oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Hal ini juga telah diamini oleh sebagian besar pemerhati dan peneliti Al-Qur'an, terlebih dalam ruang lingkup tafsir.<sup>23</sup> Corak ini termasuk pada kategori tafsir *tahlilī ijthadī* yang sumber penafsirannya dominan dengan

---

<sup>23</sup> Kusroni, "Mengenal Tafsir *Tahlilī Ijthadī* Corak *Adabi Ijtima'ī*," *Hermeneutika*, no. 1(2016): 117-139 <https://dx.doi.org/10.1234/hermeneutik.v10i1.3905>; Syafril, dan Amaruddin Asra, "Tafsir *Adabi Ijtima'ī*: Telaah atas Pemikiran Tafsir Muhammad Abduh," *Jurnal Syahadah*, no. 1(2019): 1-12 <http://ejournal.fiajunisi.ac.id/index.php/syahadah/article/view/240>; Abdurrahman Rusli Tanjung, "Analisis Terhadap Corak Tafsir *Al-Adabi Al-Ijtima'ī*," *Analytica Islamica*, no. 1(2014): 162-177 <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/444>; Afrizal Nur, Sri Kurniati Yuzar, dan Mohd Fa'izul Amri, "*The Understanding of al-Adabiy al-Ijtima'iy (A Study of the Verses of Happiness in The Book of Tafsir al-Azhar Hamka)*," *Mashdar*, no. 1(2021): 97-124 <https://doi.org/10.15548/mashdar.v3i1.2634>

penggunaan akal dan dimensi sastra-bahasa.<sup>24</sup> Poin penting yang terkandung dalam corak tersebut adalah pengkorelasian ayat Al-Qur'an dengan realita kehidupan masyarakat, tradisi dan budaya sosial, serta sistem peradaban. Corak ini menitikberatkan pada dimensi hidayah Al-Qur'an dan semangat ajaran yang bersifat universal. Sehingga dengan corak ini, masyarakat dapat menemukan solusi dari setiap persoalan baik terkait agama maupun budaya.<sup>25</sup> Lebih lanjut Syafril menegaskan bahwa corak *Al-Adabi Al-Ijtima'i* menjadi ciri utama dalam ranah mufassir kontemporer yang menjadi titik perbedaan dengan mufassir sebelumnya.<sup>26</sup>

## 2. Akomodatif terhadap Budaya

Roszi dan Mutia, dalam penelitiannya “Akulturasi Nilai-nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial” mengungkapkan bahwa sejatinya Islam di Indonesia sendiri tidak lepas dari pengaruh keyakinan animisme, dinamisme, dan agama Hindhu-Buddha sebelum kedatangan agama Islam. Sehingga kemudian saat agama Islam tiba dan bersua dengan tradisi budaya yang telah ada sebelumnya, menjadi saling berpengaruh satu sama lain.<sup>27</sup>

Hamsah Hasan mengungkapkan dalam penelitiannya yang berjudul

---

<sup>24</sup> Kusroni, “Mengenal Tafsir *Tahlilī Ijtihādī* Corak *Adabi Ijtima'ī*,” *Hermeneutika*, no. 1(2016): 138 <https://dx.doi.org/10.1234/hermeneutik.v10i1.3905>

<sup>25</sup> Abdurrahman Rusli Tanjung, “Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima'ī,” *Analytica Islamica*, no. 1(2014): 162 <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/444>

<sup>26</sup> Syafril, dan Amaruddin Asra, “Tafsir Adabi Ijtima'i: Telaah atas Pemikiran Tafsir Muhammad Abduh,” 1.

<sup>27</sup> Jurna Petri Roszi, dan Mutia, “Akulturasi Nilai-nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial,” *Fokus*, no. 2(2018): 171 <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JF/article/view/667>

“Akulturasi Islam dan Budaya Lokal”, bahwa budaya dan agama Islam dapat bersinergi selama keduanya bisa saling menerima. Dengan menyerap nilai-nilai dan unsur Islam, maka budaya akan menjadi semakin kaya. Islam sendiri telah menjadi identitas baru masyarakat Indonesia juga melalui adanya karya dan budaya.<sup>28</sup> Agung Setiawan dalam penelitiannya “Budaya Lokal dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat (*al-‘Urf*) dalam Islam”, menyatakan bahwa sejatinya sebuah budaya atau tradisi pasti tetap terjaga serta dilestarikan selagi ia masih sejalan dengan akidah. Terlebih lagi, budaya/tradisi atau dikenali dengan term *al-‘Urf* berpotensi sebagai salah satu dari pokok atau landasan dalam pengambilan suatu hukum.<sup>29</sup>

### 3. Hamka dan *Tafsir Al-Azhar*

Dalam beberapa kurun waktu terakhir, penelitian terhadap pemikiran Hamka dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* telah banyak dilakukan. Mulai dari aspek metodologi penafsiran,<sup>30</sup> diskursus pemaknaan frasa-frasa tertentu dalam Al-Qur’an,<sup>31</sup> dimensi tasawuf dalam penafsiran,<sup>32</sup> hingga kritik sosial-politik.<sup>33</sup>

---

<sup>28</sup> Hamsah Hasan, “Akulturasi Islam dan Budaya Lokal,” *at-Taqwa*, no. 1(2019): 7 <https://jurnal.attaqwaciparay.ac.id/index.php/i/article/view/6>

<sup>29</sup> Agung Setiawan, “Budaya Lokal dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat (*al-‘Urf*) dalam Islam,” *Esensia*, no. 2(2012): 220 <https://doi.org/10.14421/esensia.v13i2.738>

<sup>30</sup> Husnul Hidayati, “Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar Karya Hamka,” *el-Umdah*, no. 1(2018): 25-42 <https://doi.org/10.20414/elumdah.v1i1.407>; Afrizal Nur, Sri Kurniati Yuzar, dan Mohd Fa’izul Amri, “*The Understanding of al-Adabiy al-Ijtima’iy (A Study of the Verses of Happiness in The Book of Tafsir al-Azhar Hamka)*,” *Mashdar*, no. 1(2021): 97-124 <https://doi.org/10.15548/mashdar.v3i1.2634>

<sup>31</sup> Mahyudin HM, dan Anwar Ilham Mahbubi, “Hamka dan Transformasi Sosial: Studi Paradigmatik atas Ayat-Ayat Sosial dalam Tafsir al-Azhar,” *Hikmah*, no. 2(2022): 166-178 <http://dx.doi.org/10.47466/hikmah.v18i2.214>;

<sup>32</sup> Usep Taufik Hidayat, “Tafsir al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka,” *al-Turas*, no. 1(2015): 49-76 <https://doi.org/10.15408/bat.v2i1i1.3826>

Diantaranya ada Avif Alviyah dengan penelitiannya “Metode Penafsiran Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*”. Ia mengungkapkan bahwa kitab tafsir ini masuk pada kategori tafsir bil ma’tsur. Dalam penafsirannya, Hamka menggunakan metode *Tahlili* dengan penjelasan menggunakan metode *Muqarin*.<sup>34</sup> Hal ini pun juga disepakati oleh Afrizal Nur dkk. dalam penelitian mereka yang berjudul “*The Understanding of Al-Adabi y Al-Ijtima’iy (A Study of the Verses of Happiness in The Book of Tafsir Al-Azhar Hamka)*”.<sup>35</sup>

Selain itu, Abdul Rouf dan Mohd Yakub dalam penelitiannya yang berjudul “*Tafsir Al-Azhar dan Tasawuf Menurut Hamka*” mengungkapkan bahwa sejatinya Hamka merupakan sosok mufassir yang beraliran *tasawwuf akhlaqi* atau *neo-sufisme*. Jadi dapat dikatakan bahwa model penafsiran Hamka lebih cenderung pada rekonstruksi sosio-moral dari masyarakat muslim.<sup>36</sup>

Untuk mempermudah memahami posisi dan perbedaan dari topik pembahasan terhadap penelitian terdahulu, maka dapat dipahami dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
-----	----------	-------	-----------	-----------

<sup>33</sup> Dara Humaira dan Puji Astuti, “Kritik Sosial-Politik dalam QS. Yusuf ayat 54-57 (Telaah Tafsir al-Azhar dan Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an),” *Maghza*, no. 2(2017): 81-90  
<https://doi.org/10.24090/maghza.v2i2.1571>

<sup>34</sup> Avif Alviyah, “Metode Penafsiran Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, no. 1(2016): 35 <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/1063/817>

<sup>35</sup> Afrizal Nur, Sri Kurniati Yuzar, dan Mohd Fa’izul Amri, “*The Understanding of al-Adabi y al-Ijtima’iy (A Study of the Verses of Happiness in The Book of Tafsir al-Azhar Hamka)*,” *Mashdar*, no. 1(2021): 122 <https://doi.org/10.15548/mashdar.v3i1.2634>

<sup>36</sup> Abdul Rouf dan Mohd Yakub, “Tafsir al-Azhar dan Tasawuf Menurut Hamka,” *Jurnal Ushuluddin*, no. 1(2013): 28 <http://jice.um.edu.my/index.php/JUD/article/view/7465>

1.	Jurna Petri Roszi dan Mutia	“Akulturasi Nilai-nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-perilaku Sosial.”	Sama-sama mengkaji terkait budaya lokal dan keagamaan.	Peneliti fokus pada pengaruh nilai budaya lokal dan keagamaan dalam aspek perilaku sosial, sedangkan penulis mengkaji budaya lokal dalam ranah tafsir.
2.	Hamsah Hasan	“Akulturasi Islam dan Budaya Lokal.”	Sama-sama mengkaji terkait budaya lokal.	Peneliti cenderung pada konsep islam secara global, sedangkan penulis lebih fokus menggunakan satu interpretasi mufassir Nusantara.
3.	Agung Setiawan	“Budaya Lokal dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ( <i>al-Urf</i> ) dalam Islam.”	Sama-sama mengkaji terkait budaya lokal.	Peneliti cenderung pada Legitimasi Hukum Adat, sedangkan penulis fokus pada interpretasi mufassir

				Nusantara sebagai bentuk respons terhadap budaya lokal.
4.	Avif Alviyah	“Metode Penafsiran Hamka dalam <i>Tafsir Al-Azhar</i> .”	Sama-sama menggunakan penafsiran Hamka.	Peneliti fokus pada metodologi penafsiran, sedangkan penulis fokus pada pemikirannya Hamka.
5.	Afrizal Nur, Sri Kurniati Yuzar, dan Mohd Faizul Amri.	“ <i>The Understanding of Al-Adabi y Al-Ijtima’iy (A Study Verses of Happines in The Book of Tafsir Al-Azhar Hamka).</i> ”	Sama-sama berkaitan dengan <i>Al-Adabi Al-Ijtima’i</i> dan menggunakan penafsiran Hamka.	Peneliti cenderung pada ayat-ayat kebahagiaan, sedangkan penulis fokus pada penafsiran Hamka yang memuat bentuk respons terhadap Budaya Lokal.
6.	Abdul Rouf dan Mohd	“ <i>Tafsir Al-Azhar dan Tasawuf menurut Hamka.</i> ”	Sama-sama menggunakan penafsiran	Peneliti cenderung pada dimensi tasawwuf Hamka,



	Yakub		Hamka.	sedangkan penulis fokus pada interpretasinya Hamka.
7.	Kusroni	“Mengenal Tafsir <i>Tahlīlī Ijtihadī</i> Corak <i>Adabi Ijtima’ī</i> .”	Sama-sama berkaitan dengan <i>Al-Adabi Al-Ijtima’ī</i> .	Peneliti cenderung pada dimensi sejarah kemunculan corak, sedangkan penulis fokus pada konsep corak interpretasinya Hamka.

## B. Kajian Pustaka

### 1. Potret Konseptual *Al-Adabi Al-Ijtima’ī*

Diantara wujud pembaharuan metodologis dalam ranah tafsir Al-Qur’an di era modernisasi ini adalah orientasi para mufassir dan peminat kajian Al-Qur’an terhadap corak *Al-Adabi Al-Ijtima’ī*.<sup>37</sup> Ali Ayazi memberikan keterangan masing-masing dengan istilah *Al-Manhaj Al-Adabi* dan *al-Tafsir Al-Ijtima’ī*. *Al-Manhaj Al-Adabi* adalah suatu studi dimulai dengan melihat kosa kata dan senyawa ayat, dengan bantuan ilmu sastra, seperti morfologi (*shorof*), tata bahasa (*nahwu*), serta bahasa (*lughah*) dan retorika (ilmu *balaghah*) sebagai alat

---

<sup>37</sup> M. Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, Jilid 2 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2003), 401.

untuk memperjelas dan mendefinisikan makna serta untuk mempertimbangkan makna. Dalam *Al-Manhaj Al-Adabī* tersebut kemudian Ayazi membagi lagi fokus kajiannya menjadi dua dimensi, yaitu *mā hawla Al-Qur'an* dan *mā fi Al-Qur'an*. Dimensi *mā hawla Al-Qur'an* mencakup ruang lingkup material dan spiritual dimana Al-Qur'an itu hadir dan hidup. Sedangkan *mā fi Al-Qur'an* mencakup aspek kosa kata dan unsur linguistik yang ada dalam Al-Qur'an. Kemudian dilanjutkan dengan menelisik ungkapan-ungkapan majemuk dengan bantuan ilmu sastra untuk memperjelas dan mendefinisikan makna. Salah satu karya tafsir yang menggunakan *Al-Manhaj Al-Adabī* adalah *Tafsir Al-Bahr Al-Muhīt* karya Abi Hayyan Al-Andalusia.<sup>38</sup>

Sedangkan *al-Tafsir Al-Ijtima'ī* memiliki dua pengertian. *Pertama*, bermakna sebuah penafsiran dimana Sang mufassir mencoba untuk memperluas pertimbangan kondisi manusia dalam fase dan peran mereka dan asal-usul kondisi kekuatan dan kelemahan mereka yang berbeda, kemuliaan dan penghinaan, pengetahuan dan ketidaktahuan, iman dan kekafiran, dan kemudian mengikutinya setelah itu. Dengan membimbing orang, mereformasi kondisi mereka, atau membuat undang-undang untuk mereka, dan cenderung ke sosiologi dan sejarah. *Kedua*, bermakna sebuah interpretasi sosial dalam arti tunduk pada konsep sosial dan kebutuhan zaman. Ciri-ciri pendekatan ini adalah penerapan gagasan teks pada keadaan zaman modern, mengaitkannya dengan kondisi masyarakat, dan mengamati realitas budaya tempat tinggal penafsir.

---

<sup>38</sup> Al-Sayyid Muhammad Ali Ayazi, *Al-Mufasirun: Hayatuhum wa Manhajuhum* (Thahran: Wazarah al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islami, 1414), 42.

Namun, penting bagi penafsir untuk mendamaikan agama Islam dengan persoalan kemanusiaan kontemporer, dalam hal menghadirkan nilai-nilai Al-Qur'an secara sosial untuk membuktikan validitas iman dan Al-Qur'an bagi kehidupan umat.<sup>39</sup>

Dimyathi mengungkapkan bahwa corak ini merupakan suatu model interpretasi Al-Qur'an secara sosial-sastra dengan menerapkan ayat-ayat Al-Qur'an pada norma-norma masyarakat.<sup>40</sup> Sedangkan menurut Husain adz-Dzahabi merupakan suatu metode tafsir Al-Qur'an dengan mengungkapkan kejelian ungkapan bahasa, menyirat nilai-nilai yang dimaksudkan dengan gaya menarik, serta mengeksplorasikan pengaplikasian nash Al-Qur'an terhadap realita yang terjadi dalam masyarakat.<sup>41</sup>

Lebih lanjut, Adz-Dzahabi mengungkapkan bahwa sosok yang berperan penting serta berkontribusi besar dalam kemunculan corak tafsir *Al-Adabi Al-Ijtima'i* tidak lain adalah Syaikh Muhammad Abduh. Kendati demikian, sejatinya Muhammad Abduh juga sebelumnya telah terpengaruhi oleh pemikiran dari Jamaluddin al-Afghani, yaitu tokoh pembaharuan dari Mesir yang tidak lain juga adalah gurunya sendiri. Ia dianggap sebagai tokoh Islam yang pertama kali bertindak tegas terhadap tantangan modernitas. Corak *Al-Adabi Al-Ijtima'i* sekaligus pengaruh dari al-Afghani dapat ditemukan pada interpretasi Abduh terhadap Al-Qur'an yang telah dilanjutkan oleh Rasyid

---

<sup>39</sup> Al-Sayyid Muhammad Ali Ayazi, *Al-Mufasirun: Hayatuhum wa Manhajuhum*, 53.

<sup>40</sup> Muhammad Afifuddin Dimyathi, *Mawarid al-Bayan fi Ulum Al-Qur'an* (Malang: Lisan Arabi, 2020), 131.

<sup>41</sup> Syafril, dan Amaruddin Asra, "Tafsir Adabi Ijtima'i: Telaah atas Pemikiran Tafsir Muhammad Abduh," 7.

Ridha (muridnya Abduh) dalam *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim* atau lebih dikenal dengan *Tafsir al-Manar*. Corak ini sendiri berangkat dari keresahannya terhadap para mufassir terdahulu yang sering kali cenderung memiliki unsur fanatisme madzhab dalam kajian-kajiannya terhadap Al-Qur'an. Sehingga tak jarang mereka menyimpang dari metode-metode penafsiran yang seharusnya digunakan, seperti menggunakan hadist-hadist *dha'if* demi menguatkan interpretasinya.<sup>42</sup>

Mufassir yang pemikirannya juga dipengaruhi oleh Jamaluddin al-Afghani ini berupaya menjauhkan penafsirannya dari kesan melepaskan Al-Qur'an dari pangkal sejarah atau histori kehidupan manusia, baik secara individual ataupun masyarakat.<sup>43</sup> Prinsip-prinsip yang digunakan oleh Abduh dalam penafsirannya antara lain: (1) setiap surah dalam Al-Qur'an adalah suatu kesatuan ayat-ayat yang ekuivalen atau serasi, (2) ayat-ayat Al-Qur'an bersifat umum, (3) Al-Qur'an adalah sumber *tasyri'* yang pertama, (4) dalam mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan akal secara luas, (5) memerangi *taqlid*, (6) tidak menguraikan permasalahan yang disinggung secara *mubham* (tidak jelas) dalam Al-Qur'an, (7) kritis terhadap penerimaan hadits nabi dan pendapat sahabat serta menolak riwayat *israiliyyat*, dan (8) mengkorelasikan interpretasinya terhadap Al-Qur'an dengan kehidupan sosial.<sup>44</sup> Quraish Shihab secara universal memberikan tiga titik esensial terhadap corak tafsir *Al-Adabi Al-Ijtima'i*, yaitu:

---

<sup>42</sup> M. Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, Jilid 2, 401.

<sup>43</sup> Syafril, dan Amaruddin Asra, "Tafsir Adabi Ijtima'i: Telaah atas Pemikiran Tafsir Muhammad Abduh," 5.

<sup>44</sup> Manna' al-Qaththan, *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an 2* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 212-213.

(1) aspek kejelian redaksi, (2) aksentuasi yang dominan pada tujuan esensial yang dipaparkan Al-Qur'an, dan (3) penafsiran ayat Al-Qur'an yang dihubungkan dengan *sunnatullah* yang telah legal dalam masyarakat.<sup>45</sup>

Namun demikian, corak ini juga tentunya tidak luput dari kelemahan. Seringkali mufassir terlalu bebas dalam menggunakan akal nya dalam menafsirkan Al-Qur'an, sehingga sering membuat pentakwilan atau penafsiran hakikat syariat yang sejatinya sudah baku menjadi dipalingkan kepada majaz. Dengan kebebasan itu pula, menjadi penyebab masuknya doktrin *mu'tazilah* dalam penafsiran. Terlebih, tidak jarang mufassir yang mengaplikasikan corak ini dalam interpretasinya cenderung mudah menghukumi hadits dha'if dan maudhu'.<sup>46</sup>

Dari deskripsi di atas, terlepas dari kekurangan yang ada, dapat ditarik garis besar bahwa dalam corak tafsir *Al-Adabi Al-Ijtima'i* terdapat dua karakteristik utama. *Pertama*, sebuah interpretasi Al-Qur'an dengan uraian redaksi yang menarik dan indah dengan tujuan menarik serta mengajak spirit ruh manusia agar lebih tekun dalam beramal serta menunaikan petunjuk Al-Qur'an. *Kedua*, mengkorelasikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan *sunnatullah* yang telah legal dalam masyarakat agar penafsiran Al-Qur'an tersebut bisa diterima dan dapat dimengerti oleh masyarakat dengan mudah. Hal ini disebabkan adanya kesinambungan kandungan Al-Qur'an dengan realita kehidupan yang mereka

---

<sup>45</sup> Syafril, dan Amaruddin Asra, "Tafsir Adabi Ijtima'i: Telaah atas Pemikiran Tafsir Muhammad Abduh," 7.

<sup>46</sup> Abd. Ghafir, "Sekilas Mengenal At-Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima'i," Al-Ahkam, no. 1(2016)32 <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/al-ahkam/article/view/102/66>

alami. Terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan metodologi penafsiran, beberapa tokoh yang menerapkan corak tafsir yang digagas oleh Muhammad Abduh antara lain M. Rasyid Ridha (murid kepercayaan Abduh) dengan *Tafsir al-Manar*, A. Musthafa al-Maraghi dengan *Tafsir al-Maraghi*, Sayyid Quthub dengan *Fi Zilalil Qur'an*, Hamka dengan *Tafsir Al-Azhar*, dan Quraish Shihab dengan *Tafsir al-Misbah*.<sup>47</sup>

## 2. Potret Akomodatif terhadap Budaya oleh Kemenag

Indonesia merupakan potret negara ideal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karena mendudukan secara harmonis terhadap korelasi agama dengan tatanan negara.<sup>48</sup> Agama-agama yang ada di Indonesia dapat dipastikan mengalami perjumpaan dengan budaya lokal dimana agama tersebut bertapak. Sehingga kemudian keduanya saling mempengaruhi walaupun terkadang dalam bentuk sebuah konfrontasi. Konsekuensi tersebut umumnya tidak serta-merta terjadi, namun berlayar melalui budaya dan bahasa yang sama.<sup>49</sup> Ketegangan yang sering terjadi antara agama dan budaya adalah sebuah keniscayaan dalam rangka negosiasi antara keduanya.<sup>50</sup>

Dalam memberikan taksiran terkait negosiasi dan akulturasi agama Islam sendiri dan budaya lokal dapat digunakan dua paradigma, yaitu konfrontatif dan akomodatif. *Pertama*, paradigma konfrontatif yang menganggap bahwa

---

<sup>47</sup> Abdurrahman Rusli Tanjung, "Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima'i," 164-173.

<sup>48</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 65.

<sup>49</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 31.

<sup>50</sup> Ahmad Mas'ari dan Syamsuatir, "*Tradition Tahlilan: Portrait Acculturation Islam Religion and Culture Typical Nusantara*," 80.

mengaplikasikan budaya dan tradisi dalam aktifitas beragama akan dipandang sebagai perilaku yang mengotori dan menodai kemurnian agama. Sehingga kemudian harus dilakukan purifikasi atau pemurnian agama demi menciptakan Islam yang autentik, yaitu islam yang dibawa dari tempat kelahirannya yang tidak lain adalah Makkah. Kedua, paradigma akomodatif yang menganggap bahwa Islam dapat menyatu dengan budaya lokal sehingga mudah diterima di Indonesia.<sup>51</sup> Dalam ruang lingkup agama Islam, paradigma Islam moderat yang diikuti oleh rata-rata muslim Indonesia dianggap sukses mewujudkan sikap dan perilaku yang inklusif, humanis, ramah, toleran, akomodatif terhadap budaya, rasional, serta memiliki prospek kemajuan.<sup>52</sup>

Penerapan karakter beragama yang akomodatif terhadap budaya sendiri dapat diaplikasikan guna meniti seberapa jauh kesanggupan seseorang untuk memperkenankan pengamalan keagamaan yang bersifat akomodatif terhadap budaya dan tradisi. Masyarakat yang moderat cenderung lebih luwes dalam menerima budaya lokal dan tradisi dalam perilaku keagamaannya, selama masih sejalan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagamaan yang luwes diidentifikasi dengan kesanggupan untuk mewarisi praktik dan perilaku beragama yang tidak hanya menitikberatkan pada keabsahan normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang dilandaskan pada kearifan.

---

<sup>51</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 46.

<sup>52</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama perspektif Bimas Islam*, 187.

Hal tersebut berlaku selama praktik itu tidak berbenturan dengan esensi dalam ajaran agama.<sup>53</sup>

Kendati demikian, praktik keberagamaan ini tentunya tidak dapat memvisualkan moderasi pelakunya secara langsung. Hal ini hanya dapat diterapkan semata-mata untuk mengamati kecenderungan umum. Anggapan bahwa seseorang yang semakin akomodatif terhadap budaya lokal, akan semakin moderat dalam beragama sejatinya memang masih perlu dibuktikan. Boleh jadi, tidak tampak adanya interelasi positif antara sikap moderat dalam beragama dengan akomodasi terhadap budaya lokal dalam beragama.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 46.

<sup>54</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 47.



### BAB III

#### PEMBAHASAN

##### A. Hamka dan *Tafsir Al-Azhar*

Hamka adalah nama pena dari Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah yang lahir di daerah Sungai Batang, Sumatra Barat pada 17 Februari 1908. Ia adalah putra dari Siti Shafiyah Tanjung binti H. Zakaria dengan seorang tokoh pelopor Gerakan Islam “Kaum Muda” di Minangkabau, yaitu Dr. Syaikh Abdul Karim Amrullah.<sup>55</sup> Terlahir di tengah-tengah pertentangan kaum tua dengan kaum muda, menjadikan Hamka terbiasa mendengarkan perdebatan-perdebatan antar kaum mengenai persoalan agama.<sup>56</sup> Di akhir tahun 1924 yang saat itu usia Hamka 16 tahun berkenalan sekaligus belajar mengenai pergerakan Islam kepada Ki Bagus Hadikusumo, H. Fakhruddin, H.O.S. Tjokroaminoto, dan R.M. Soerjopranoto. Dari mereka lah Hamka mengenal perbandingan Syarikat Islam Hindia Timur dan Gerakan Sosial Muhammadiyah.<sup>57</sup>

Hamka merupakan seorang ahli dalam belajar sistem otodidak. Ia mampu menguasai beragam ilmu pengetahuan secara sekaligus, seperti ilmu sastra, sejarah, antropologi, filsafat, sosiologi, serta politik, baik itu ilmu Timur maupun ilmu Barat.<sup>58</sup> Penguasaannya dalam bahasa Arab sudah tidak perlu diragukan lagi

---

<sup>55</sup> Nurul Anisyah Adha, “Dedikasi Hamka sebagai Sastrawan dalam Pengembangan Pendidikan,” *Krinok*, no. 3(2022): 140 <https://online-journal.unja.ac.id/krinok/article/view/22143>

<sup>56</sup> H. Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Hamka* (Jakarta: Penerbit Noura, 2018), th.

<sup>57</sup> Adha, “Dedikasi Hamka sebagai Sastrawan dalam Pengembangan Pendidikan”, 141.

<sup>58</sup> Adha, “Dedikasi Hamka sebagai Sastrawan dalam Pengembangan Pendidikan”, 141.

mengingat ia juga pernah mukim di makkah selama kurang lebih tujuh bulan.<sup>59</sup> Nasution mengungkapkan, bahwa Hamka telah menghasilkan karya sebanyak 84 judul buku dalam kurun waktu 57 tahun. Diantara karyanya yang monumental adalah *Tafsir Al-Azhar*, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, *Dibawah Lindungan Ka'bah*, dan *Merantau ke Deli*.<sup>60</sup> Selain tercatat menjadi penulis muslim yang paling profilik dalam sejarah modern Indonesia, kiprahnya di dunia politik juga tak kalah luar biasa. Ia menjadi perwakilan Indonesia dalam berbagai pertemuan Internasional dan juga sempat terpilih menjadi ketua MUI pada tahun 1975.<sup>61</sup> Tepat pada tahun 1981, Hamka mulai mengalami penurunan kesehatan, hingga ia harus di *opname* di rumah sakit dengan kondisi koma. Sang dokter menyatakan bahwa paru-paru, ginjal, dan saraf sentralnya sudah tidak bekerja lagi. Hingga akhirnya, Hamka dinyatakan meninggal atau wafat pada 24 Juli 1981.<sup>62</sup>

*Tafsir Al-Azhar* merupakan sebuah *masterpiece*, bentuk manifestasi pemikiran serta hasrat dari Hamka yang merupakan seorang ulama' sekaligus sastrawan masyhur.<sup>63</sup> Pada mulanya, Hamka mengenalkan tafsirnya dalam kultum subuh yang disampaikan pada jama'ah masjid Kebayoran Baru, Jakarta. Ia mengawali penafsirannya pada surah Al-Kahfi. Hingga kemudian secara rutin, penafsirannya

---

<sup>59</sup> Rahmi Nur Fitri, "Hamka sebagai Sejarawan: Kajian Metodologi Sejarah terhadap Karya Hamka," *Fuaduna*, no. 1(2020): 47 <http://dx.doi.org/10.30983/fuaduna.v4i1.2854>

<sup>60</sup> Fitri, "Hamka sebagai Sejarawan: Kajian Metodologi Sejarah terhadap Karya Hamka", 48.

<sup>61</sup> Hamka, *Pribadi dan Martabat Hamka*, (Jakarta: Penerbit Noura, 2018), th.

<sup>62</sup> Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup DR. Haji Karim Amrullah Dan Perjuangan Kaum Agama Di Sumatera*, (Jakarta: Umminda, 1982), 279.

<sup>63</sup> Abdul Manan Syafi'i, "Pengaruh *Tafsir al-Manar* terhadap *Tafsir al-Azhar*," *Miqot*, no. 2(2014): 263 <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v38i2.100>

tersebut diterbitkan dalam surat kabar *Gema Islam* sejak 15 Januari 1962.<sup>64</sup> Namun pada tahun 1964 penguasa Orde Baru menangkap Hamka sebab dianggap melakukan penghianatan dan berakhir masuk jeruji besi selama dua tahun tujuh bulan. Selama dipenjara itulah, Hamka justru menggunakan waktunya untuk menuliskan penafsirannya terhadap Al-Qur'an sekaligus menyempurnakannya menjadi 30 Jilid. Hingga pada tahun 1967, tulisan tersebut berhasil diterbitkan untuk pertama kalinya dengan nama *Tafsir Al-Azhar*.<sup>65</sup> Tafsir ini dinamakan demikian sebab diserupakan dengan nama masjid yang didirikan di daerahnya. Istilah *Al-Azhar* sendiri disematkan oleh Syeikh Mahmud Syaltut dengan angan-angan agar bibit keilmuan dan kapabilitas intelektual tumbuh subur di Indonesia.

*Tafsir Al-Azhar* ditulis berdasarkan kacamata dan kerangka manhaj yang nyata dengan kesesuaian kaidah bahasa Arab, penafsiran ulama terdahulu, *asbabun nuzul*, ilmu *hadits*, ilmu *fiqih*, *nasikh wal mansukh*, dan semisalnya.<sup>66</sup> Dari sisi sumber penafsiran, tafsir ini termasuk dalam *tafsir bil ma'tsur*. Dalam tatanan penafsirannya, Hamka menerapkan metode *tahlili* (diawali surah al-Fatihah dan diakhiri surah an-Nas). Sedangkan gaya penjelasannya, ia menggunakan metode *muqarin* yaitu berupa penafsiran sekelompok ayat terkait suatu masalah dengan sistem perbandingan. Namun dari aspek keluasan penjelasan, Hamka menggunakan metode *tafshili*, yaitu penafsiran terhadap Al-Qur'an dengan berdasar pada urutan (ayat per ayat), dengan uraian yang eksplisit dan jelas. *Tafsir*

---

<sup>64</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*. (Bandung: Teraju, 2003), 59.

<sup>65</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Indonesia*, 60.

<sup>66</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar, Jilid I* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), 3.

*Al-Azhar* didominasi corak *Al-Adabi Al-Ijtima'ī* dengan bahasa Melayu yang indah dan dipaparkan berdasarkan konteks sosial kemasyarakatan pada masanya.<sup>67</sup> Gaya bahasa yang digunakan dalam pengembangan tafsirnya pun juga beragam dan sudah biasa digunakan dalam kehidupan kita sehari-hari, sehingga relatif sederhana bagi pembaca maupun pengkaji untuk memahami maksud dari tafsirnya.

### **B. Potret Lokalitas Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar***

Hamka merupakan sosok mufassir kontemporer yang sungguh-sungguh berusaha mempertahankan aspek lokalitas dalam interpretasinya. Upaya yang ia lakukan salah satunya adalah dengan menampilkan gaya kesusastran Melayu dalam interpretasinya. Gaya kesusastran Melayu tersebut sering kali berupa syair, peribahasa, pemeo, pepatah, maupun pantun. Tidak hanya berperan menjadi *munasabah* atau kesesuaian saja, gaya tersebut juga telah menggambarkan doktrin sosial atau pola berpikir yang telah berjalan, khususnya dalam ruang lingkup masyarakat Melayu. Melalui gaya interpretasi tersebut pula, akan terlihat bagaimana sejatinya upaya Hamka memproduksi makna dalam *social-life*, yang menyiratkan adanya urgensi tertentu atau khusus, atau bahkan suatu nilai yang tersembunyi dibalik sastra Melayu yang ia terapkan.<sup>68</sup> Berdasarkan analisis mendalam, berikut ini akan disajikan tiga konteks atau dimensi yang berkaitan

---

<sup>67</sup> Alviyah, "Metode Penafsiran Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*", 35.

<sup>68</sup> Lukman Nul Hakim, "Budaya Tutar dalam Tafsir Melayu," *Intizar*, no. 1(2018): 16.

dengan kesusastraan Melayu yang digunakan Hamka dalam menggambarkan lokalitas Interpretasinya dengan Tafsir al-Azhar.

Dalam dimensi budaya, kesusastraan Melayu yang diterapkan Hamka dalam Tafsir al-Azhar jika dianalisis secara mendalam terdapat sekurang-kurangnya dua makna. *Pertama*, mengandung atau menggambarkan *Malay-Identity*. Tidak hanya menampilkan kapabilitas Hamka dalam menggunakan budaya tutur Melayu dan hubungan interteks dalam Tafsir al-Azhar, gaya sastra tersebut juga menyiratkan adanya unsur kepentingan atau tujuan tertentu serta pesan tersembunyi dibalik bahasa dan peribahasa yang diterapkan. Bahkan, jika ditelisik lebih mendalam, Hamka tengah menerapkan internasionalisasi sastra Melayu tersebut ditengah-tengah karya-karya tafsir lainnya dalam kancah Islam. *Kedua*, mengandung atau menggambarkan *Malay-Wisdom*. Peribahasa-peribahasa yang ia gunakan sejatinya merupakan produk dari budaya Melayu yang menggambarkan kebijaksanaan dan kecendekiaan serta lokalitas Melayu. Gaya sastra tersebut tertuang dalam bentuk kata-kata kiasan yang berorientasi memberikan nasehat atau pelajaran, sindiran atau kritikan, bahkan ejekan atau semboyan. Gaya ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan Hamka dalam rangka memublikasikan budaya tutur Melayu dalam karya tafsirnya.<sup>69</sup>

Lebih jelas lagi, dapat dilihat dalam pepatah yang digunakan Hamka dalam penafsirannya terhadap QS. Al-A'raf ayat 57:

“Dan Dialah yang mengirim berbagai angin sebagai pembawa berita gembira di hadapan rahmatNya. Sehingga apabila dia telah membawa mega yang berat, Kami tariklah dia ke negeri yang mati, dan Kami turunkanlah

---

<sup>69</sup> Lukman Nul Hakim, “Budaya Tutur dalam Tafsir Melayu”, 23.

dengan dia air. Maka Kami keluarkanlah dengan (air) itu tiap-tiap tumbuh-tumbuhan. Demikian pulalah akan Kami hidupkan orang yang telah mati, supaya kamu mau ingat.”<sup>70</sup>

Ditengah-tengah penafsirannya terhadap ayat diatas, lebih tepatnya mengenai *Riyah* (angin), Hamka menggunakan pepatah untuk menampilkan kepiawaian lokal yang dimiliki kaum Melayu. Mengenai beragam perangai dan penjuru angin, ia menuangkan pepatah orang pelayaran “Kalau angin Selatan turun, bahtera akan berlayar bagai pucuk dilancarkan”. Negara Indonesia yang notabeneanya merupakan negeri kepulauan sudah pasti memiliki arah angin sendiri yang dipandu oleh masyarakat pesisir pantai. Semisal dengan masyarakat Tanjung Pinang yang enggan berlayar ke Pulau Tujuh (Natuna) pada bulan Juni-Juli. Hal ini disebabkan pada bulan tersebut ombak dan gelombang sangat besar. Tentu saja kondisi tersebut (perhitungan arah angin serta cuaca) akan berbeda dengan pulau-pulau lain yang ada di seluruh penjuru Indonesia.<sup>71</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa tidak selalu tiap-tiap hembusan angin membawa berita Rahmat bagi setiap bagian dunia. Beberapa angin yang berhembus mungkin membawa kegembiraan bagi satu belahan dunia, namun belum tentu pula angin tersebut membawa kegembiraan bagi belahan dunia yang lain. Zaman sekarang ini, adanya ilmu pelayaran ditambah dengan ilmu penerbangan menjadikan perhatian terhadap angin dan cuaca lebih mendalam lagi.

Kemudian terdapat pula dalam QS. al-Baqarah ayat 216:

---

<sup>70</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid IV* (Singapura: Pustaka Nasional, 1999), 2403.

<sup>71</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid IV*, 2405.

“Telah diperintahkan kepada kamu berperang, sedang dia itu tidak kamu sukai. Boleh jadi sesuatu yang tidak kamu sukai, padahal ada baiknya bagi kamu. Dan boleh jadi kamu sukai sesuatu, padahal dia itu tidak baik bagi kamu. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidaklah tahu.”<sup>72</sup>

Dalam penafsirannya, Hamka menggunakan peribahasa “Lempar batu Sembunyi tangan” yang ia tujukan kepada orang-orang Yahudi di Madinah. Setiap kali ada kesempatan, orang-orang Yahudi tersebut senantiasa berusaha menghasut orang-orang Quraisy dan Arab yang lain agar mau mengikuti untuk menentang Islam. Menurut Hamka, ayat ini sudah tidak lagi mengandung sebuah izin untuk berperang, melainkan memang sudah memerintahkan untuk berperang. Ia menggunakan pepatah “Menyerang ialah pertahanan juga”, untuk menunjukkan bahwa terkadang bertahan itu adalah dengan cara menyerang atau mendahului sebelum diserang.<sup>73</sup>

Lebih lanjut, mengenai ayat wajibnya perang tersebut Hamka membuat perumpamaan bahwa orang perang itu laksana orang sakit minum obat yang pahit. Walaupun tidak selera untuk minum obat tersebut, namun harus tetap meminumnya demi diperolehnya kesembuhan, demikian pula dalam peperangan. Bentuk perumpamaan tersebut dipaparkan dengan tujuan sebagai wujud strategi budaya untuk memberikan nasehat wajib secara kehidupan dengan adanya hubungan sebab-akibat, bukan wajib secara fiqih (hukum) yang terkadang dimengerti hanya terbatas pada keinginan Tuhan (Teologis). Hal tersebut

---

<sup>72</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid I* (Singapura: Pustaka Nasional, 1999), 506.

<sup>73</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid I*, 507.

diaplikasikan Hamka tidak lain untuk menampilkan dimensi kearifan dari Tafsir al-Azhar.<sup>74</sup>

Selanjutnya, Hamka juga menggunakan pantun Melayu untuk mewakili intensitas kedalaman perasaan orang Melayu. Seperti pada penafsirannya di ujung ayat 21 QS. an-Nisa’:

“Dan telah mereka ambil dari kamu janji yang berat.”<sup>75</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian orang yang hendak membangun kehidupan berumah tangga, terlebih pada zaman modern ini, mereka akan memadu janji terlebih dahulu, bahwa mereka akan bersama sehidup-semati. Bahkan walaupun sejak zaman dahulu sebelum kaum perempuan piawai mengungkapkan perasaan hatinya kepada calon suami, ketika mereka terikat dalam pernikahan, sejak itu pula janji telah dipadu. Apabila seorang perempuan telah mendapati seseorang akan menjadi suaminya, maka hendaknya ia menerima hal tersebut dengan hati syukur, dan berharap ia akan hidup bahagia dengan calon suaminya. Hamka menuliskan pantun sebagai bentuk perwakilan dari perasaan syukur seorang perempuan yang akan melangkah menuju pelaminan sebagai berikut.<sup>76</sup>

Bila runtuh kota Melaka,  
Papan di Jawa beta tarahkan,  
Jika sungguh bagai dikata,  
Badan dan nyawa beta serahkan...!

---

<sup>74</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid I*, 507.

<sup>75</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid II* (Singapura: Pustaka Nasional, 1999), 1141.

<sup>76</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid II*, 1141.



Kehormatannya ia berikan kepada suaminya. Dan suaminya telah menyerahkan diri menyongsong nasibnya dan membangun kehidupan berumah-tangga. Dalam angan-angannya akan hidup rukun, hingga salah satu dari mereka menjemput ajal lebih dulu. Sekarang tiba-tiba musnah seluruh harapan itu, ia diceraikan dan diambil pula barang-barangnya. Sungguh sangat nista perbuatan ini, dan bukanlah karakter dari orang yang beriman. Hanya orang jahiliyah yang akan berbuat demikian, atau orang yang mengakui Islam, namun memiliki budi jahiliyah. Kemudian Hamka menuliskan pantun talibun Minangkabau tentang seorang istri yang diceraikan sang suami hanya karena hendak mencari yang baru:<sup>77</sup>

Dahulu ramai pekan Ahad,  
Orang jual talang kami beli,  
Orang jual ke Bukittinggi,  
Kiri disurih buah pala,  
Alangkah rimba padi Jambi ...

Dahulu kata semufakat,  
Bukit 'lah sama kita daki,  
Lurah 'lah sama diterjuni,  
Kini diganjur surut saja,  
Alangkah hiba hati kami ...!

Lokalitas *Tafsir Al-Azhar* semakin kentara saat Hamka menggunakan *babaso* (etika berbahasa) sebagai gambaran dalam memberikan penjelasan terkait ayat yang menganjurkan untuk memilih kata yang baik dalam berbahasa dengan orang

---

<sup>77</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid II*, 1142.

lain. Lebih tepatnya dapat dilihat dari penafsirannya dalam penggalan QS. Al-Isra' ayat 53:

“Dan katakanlah kepada hamba-hambaku itu, supaya mereka mengucapkan kata-kata yang lebih baik”.<sup>78</sup>

*Babaso* adalah tata cara atau budi bahasa yang dianut oleh masyarakat Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari. Artinya adalah secara sadar atau tidak, bahasa yang meluncur dari lidah seseorang merupakan ungkapan dari budi orang itu sendiri. Oleh karena itu, dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa termasuk budi pekerti yang luhur adalah menggunakan perkataan yang baik dan pantas. Dalam kesusastraan Arab, ilmu bahasa yang baik itu disebut dengan “Ilmu Al-Adab”.<sup>79</sup>

Dengan adanya peribahasa, perumpamaan, maupun pantun-pantun tersebut dalam narasi penafsirannya, Hamka berhasil membuat hasil interpretasinya menjadi semakin hidup. Terlebih lagi, identitas Melayu yang diwakilkan dengan pantun tersebut sebagai bahasa budaya, bahwa sebuah kehormatan hanya ada bagi mereka yang setia dan kenistaan hanya ada bagi mereka yang amoral dengan perceraian. Dengan analisis deskripsi diatas, maka dapat ditangkap bahwa lokalitas Melayu yang masuk dalam interpretasinya dapat menjadi salah satu batu loncatan dalam menganggap *Tafsir Al-Azhar* sebagai karya tafsir Melayu dengan corak *Al-Adabi Al-Ijtima'ī* nya.

---

<sup>78</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid VI* (Singapura: Pustaka Nasional, 1999), 4071.

<sup>79</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid VI*, 4072.

### C. *Al-Adabi Al-Ijtima'ī* dalam *Tafsir Al-Azhar*

Salah satu dari perwujudan pembaharuan metodologis dalam kancah tafsir Al-Qur'an di era kontemporer adalah orientasi para mufassir dan peminat kajian Al-Qur'an terhadap corak *Al-Adabi Al-Ijtima'ī*.<sup>80</sup> Begitu pula dengan Hamka yang dalam upayanya menginterpretasikan Al-Qur'an, ia juga terpengaruh oleh pemikiran, baik konsep maupun prinsip dari Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Bahkan dengan terang Hamka menyatakan dalam *muqaddimah* tafsirnya bahwa ia menjadikan *Tafsir Al-Manar* sebagai contoh penafsiran. Seringkali ia menampilkan cuplikan penafsiran dari kedua tokoh tersebut sebagai pelengkap penafsirannya. Selanjutnya, beberapa karya tafsir lain yang turut memberikan pengaruh terhadap penafsiran Hamka antara lain *Tafsir Al-Maraghi*, *Tafsir Al-Qasimi*, dan *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*.<sup>81</sup>

Lebih jelasnya dapat ditelaah dalam penafsirannya terhadap QS. Al-Anbiya' ayat 22 “Maka Maha Suci lah Allah, Tuhan yang Empunya ‘Arasy, dari apa yang mereka sifatkan itu”. Hamka mengutip pendapat Muhammad Abduh dalam penjelasan terkait ke-esa-an Allah SWT dari kitabnya Risalah Al-Tauhid. Secara ringkas, Hamka memaparkan keterangan tersebut berisi bahwa Allah SWT itu “wujud” yang berarti ada. Namun sifat keberadaan Allah SWT tidak bisa disamakan dengan wujud yang lainnya. Lebih lanjut, Allah SWT bersifat *wajibul*

---

<sup>80</sup> M. Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, Jilid 2 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2003), 401.

<sup>81</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid I*, 41.

*wujud*, yang artinya pasti ada. Sedangkan yang lainnya hanyalah bersifat *mumkinul wujud*, yang artinya keberadaannya hanya kemungkinan saja.<sup>82</sup>

Kemudian terdapat pula pada ujung ayat 7 QS. Al-Fatihah “Dan bukan jalan mereka yang sesat”. Yang dimaksud dari orang yang sesat disini adalah orang-orang yang berani menciptakan jalan sendiri diluar jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Sebagaimana telah diketahui bersama, kepercayaan kepada Tuhan itu telah ada dalam lubuk jiwa tiap-tiap manusia. Namun, kepercayaan terkait adanya Tuhan atau Allah SWT, belumlah menjadi suatu jaminan bahwa seseorang tidak akan mengarungi jalan sesat. Dapat diketahui bahwa di negara-negara Eropa pernah muncul gerakan *Deisme*. Dengan berlandaskan penyelidikan akal murni, mereka mengakui keberadaan Tuhan. Namun demikian, mereka tidak mempercayai adanya Rasul, wahyu, ataupun hari akhirat. Bagi mereka yang menganut gerakan *Deisme*, dengan kepercayaan akan adanya Allah SWT saja sudah cukup dan agama tidak perlu lagi. Inilah yang dimaksud dengan mereka yang mengambil jalan kesesatan. Orang-orang yang mengaku beragama pun juga bias tersesat. Sebab terlalu taat, mereka kemudian menambah-nambahkan ibadah yang pada dasarnya sudah ditentukan oleh syariat, sehingga pada akhirnya menjadi bid'ah.<sup>83</sup>

Lebih lanjut lagi, Hamka menambahkan pendapat Rasyid Ridha yang menguraikan penafsirannya Muhammad Abduh terkait orang yang tersesat terbagi dalam empat tingkatan. *Pertama*, mereka yang tidak sampai kepadanya dakwah,

---

<sup>82</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid VI*, 4556.

<sup>83</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid I*, 85.

atau dakwahnya sampai kepadanya namun didapat dengan pancaindra dan akal. Dalam artian tidak ada tuntunan agama didalamnya. *Kedua*, telah sampai dakwah kepada mereka, atas jalan yang bias membangun minat fikiran sehingga mereka mulai tertarik dengan dakwah tersebut. Namun belum sampai menjadi keimanannya, ia lebih dahulu meninggal. *Ketiga*, dakwah telah sampai kepada mereka dan diakui, namun mereka tidak menggunakan akal untuk berpikir dan menyelidiki pokok dasarnya. Mereka hanya berpegang teguh pada kebiasaan lama atau juga hawa nafsu. *Keempat*, mereka yang sesat dalam beramal atau memutar-mutarkan hokum dari maksud yang sebenarnya. Hal ini serupa dengan orang yang senantiasa mengelak agar bagaimanapun caranya jangan sampai ia mengeluarkan zakat.<sup>84</sup>

Selanjutnya, corak *Al-Adabi Al-Ijtima'ī* yang diaplikasikan oleh Hamka terlihat kental dalam kitab Tafsir al-Azhar. Seperti pada QS. al-Maidah ayat 104:

“Dan apabila dikatakan kepada mereka: ‘Marilah kepada apa yang diturunkan oleh Allah dan kepada Rasul,’ mereka pum menjawab: ‘Cukuplah bagi kami apa-apa yang telah kami dapati atasnya bapa-bapa kami’. Apakah walaupun adalah bapa-bapa mereka itu tidak mengetahui sesuatupun dan tidak mendapat petunjuk?”<sup>85</sup>

Dalam penggalan ayat “Dan apabila dikatakan kepada mereka: ‘Marilah kepada apa yang diturunkan oleh Allah dan kepada Rasul,’ mereka pum menjawab: ‘Cukuplah bagi kami apa-apa yang telah kami dapati atasnya bapa-bapa kami,” Hamka memaparkan ketidakbisaan para penyembah berhala dan binatang dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar terkait landasan yang

---

<sup>84</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid I*, 86-87.

<sup>85</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid III* (Singapura: Pustaka Nasional, 1999), 1898.

dianut dalam menyembah kedua hal tersebut. Mereka tidak mampu membuat jawaban rasional terkait kebenaran dari apa yang mereka lakukan seperti dasar wahyu mana dan ajaran Nabi siapa, sehingga mereka hanya mengatakan bahwa laku mereka tersebut adalah peraturan agama dari Allah. Yang dapat mereka lakukan untuk mempertahankan budaya menyembah binatang dan berhala tersebut hanyalah dengan mengatakan:

“sudah begitu kami dapati dipusakakan oleh nenek-moyang itu tidak akan kami rubah. Kami hanya menurutinya dengan setia. Akal kami tidak akan kami pergunakan untuk mempertimbangkan berfaedah atau tidak berfaedah hal ini. Nenek moyang jauh lebih pintar dari kami. Tentu oleh beliau hal ini sudah dipertimbangkan semasak-masaknya.”<sup>86</sup>

Sehingga dengan demikian, Hamka menegaskan bahwa mereka yang menadbirkan suatu aturan yang tidak memiliki sumber yang jelas maka dianggap melakukan *Taqlid*. Kemudian dalam ujung ayat “Apakah walaupun adalah bapa-bapa mereka itu tidak mengetahui sesuatupun dan tidak mendapat petunjuk?”, QS. al-Ma’idah ayat 104 ini sangat berguna untuk segala zaman. Ayat ini berusaha memberi peringatan bahwa dalam menadbirkan suatu aturan agama, sekali-kali janganlah hanya ikut-ikutan dengan napa yang telah diajarkan oleh guru atau nenek moyang. Dalam ayat ini ditegaskan bahwa sejatinya sumber agama Islam tidak lain adalah peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Sedangkan peraturan-peraturan yang berada diluar itu adalah sebuah *bid’ah* dan atau termasuk adat *Jahiliyah*.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid III*, 1900.

<sup>87</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid III*, 1900.

Lebih jelas lagi, Hamka memaparkan contoh adat Jahiliyah yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Jawa bagian Utara, yaitu kebiasaan yang diturunkan nenek moyang mereka yang disebut dengan “Puja Laut”. Suatu kebiasaan memberikan sajian (*sesajen*) berupa kepala kerbau kepada sosok Jin yang menjaga laut disana. Mereka percaya bahwa Jin tersebut tidak diberi sajian (*sesajen*), maka ia akan meminta pengorbanan dari manusia.<sup>88</sup> Dalam hal ini terdapat pula gaya Jahiliyah modern, yaitu saat sebuah badan usaha atau pemerintahan hendak mendirikan gedung, maka mereka menyembelih seekor kerbau dan kemudian kepalanya dikuburkan bersama dengan pemasangan fondamen. Hal yang demikian merupakan bentuk *taqlid* yang masih sering dilakukan oleh masyarakat Indonesia.<sup>89</sup>

Dari penjelasan tersebut, maka terlihat jelas upaya Hamka dalam menafsirkan Al-Qur’an secara teliti dalam redaksinya. Selain itu, ketelitian dalam redaksi penafsirannya juga dapat dilihat pada QS. Al-A’raf ayat 57:

“Dan Dialah yang mengirim berbagai angin sebagai pembawa berita gembira di hadapan rahmatNya. Sehingga apabila dia telah membawa mega yang berat, Kami tariklah dia ke negeri yang mati, dan Kami turunkanlah dengan dia air. Maka Kami keluarkanlah dengan (air) itu tiap-tiap tumbuh-tumbuhan. Demikian pulalah akan Kami hidupkan orang yang telah mati, supaya kamu mau ingat.”<sup>90</sup>

Dalam ayat tersebut, angin dibahasakan dengan lafadz *Riyaah*, bermakna banyak angin atau beragam rupa angin. Kata mufrad nya sendiri adalah *Riih*. Dalam lafadz ini, Tuhan memberikan sebuah kata kunci bahwa segala rupa angin

---

<sup>88</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid III*, 1901.

<sup>89</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid III*, 1902.

<sup>90</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid IV* (Singapura: Pustaka Nasional, 1999), 2403.

itu sejatinya adalah pengantar kabar bahagia, yaitu sebagai awalan dari rahmat Allah SWT yang akan dicurahkan kepada makhluk-Nya. Cakupan dari lafadz ini sangat jauh dan luas. Hal ini dikarenakan kata *Riyaah* dan *Riih* itu satu akar dengan kata *Ruh* dan *Arwah*.<sup>91</sup>

Konsep dari kata angin dan beragam angin itu sama dengan nyawa dan beragam nyawa. Bahkan, seringkali dalam bahasa Arab kata nyawa bermakna angin, seperti pada syair Ummi Hani' binti Bahdal. Ia merupakan seorang gadis desa yang diperistri oleh Khalifah Muawiyah dan diboyong menetap di Damaskus. Ia bersyair sebab terkenang kembali dengan tanah kelahirannya “Sesungguhnya rumah yang dihembus-hembus oleh angin sepoi (di desaku), lebih tercinta di hatiku daripada istana yang indah permai”. Dengan demikian, dapat diperluas lebih jauh, bahwa dalam ayat ini, segala macam angin yang bertiup sesungguhnya merupakan pembawa berita bahagia atau rahmat dari Allah SWT yang akan dilimpahkan kepada penduduk bumi. Hamka menegaskan bahwa antara angin dan nyawa memiliki hubungan yang intens. Jika tidak ada angin meluas, maka tidak akan ada kehidupan yang dalam artian bahwa nyawa adalah sebagian dari angin.<sup>92</sup>

Negara Indonesia yang notabeneanya merupakan negeri kepulauan sudah pasti memiliki arah angin sendiri yang dipandu oleh masyarakat pesisir pantai. Semisal dengan masyarakat Tanjung Pinang yang enggan berlayar ke Pulau Tujuh (Natuna) pada bulan Juni-Juli. Hal ini disebabkan pada bulan tersebut ombak dan gelombang sangat besar. Tentu saja kondisi tersebut (perhitungan arah angin serta

---

<sup>91</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid IV*, 2403.

<sup>92</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid IV*, 2404.



cuaca) akan tidak sama dengan pulau-pulau lainnya yang berada di seluruh penjuru Indonesia. Tidak selalu tiap-tiap hembusan angin membawa berita Rahmat bagi setiap bagian dunia. Beberapa angin yang berhembus mungkin membawa kegembiraan bagi satu belahan dunia, namun belum tentu pula angin tersebut membawa kegembiraan bagi belahan dunia yang lain. Zaman sekarang ini, adanya ilmu pelayaran dan ilmu penerbangan menjadikan perhatian terhadap angin dan cuaca lebih dalam lagi.<sup>93</sup>

Kemudian lanjut pada penggalan ayat “Sehingga apabila dia telah membawa mega yang berat, Kami tariklah dia ke negeri yang mati, dan Kami turunkanlah dengan dia air”, Hamka menguraikan proses dari terjadinya turun hujan dan salju dalam penafsirannya. Kemudian dilanjutkan “Maka Kami keluarkanlah dengan (air) itu tiap-tiap tumbuh-tumbuhan” yaitu bagaimana air yang turun tersebut dapat memberikan kehidupan di bumi dan membawakan kegembiraan.<sup>94</sup>

Dari pemaparan diatas, dapat dipahami bagaimana potret karakteristik corak *Al-Adabi Al-Ijtima’i* dituangkan oleh Hamka dalam Tafsir al-Azhar. Baik dari aspek ketelitian redaksi maupun pengkorelasiannya dengan kondisi realita kehidupan masyarakat di Indonesia. Begitu pula dengan kutipan-kutipan yang ia ambil dari beberapa mufassir terdahulu sebagai pelengkap atas penafsirannya. Selain secara berani menyebut perbuatan-perbuatan yang dianggap *bid’ah, taqlid*, juga jahiliyah, ia juga memperindah narasi interpretasinya dengan gaya sastra Melayu. Sehingga semakin menjadi menarik untuk dipelajari dan

---

<sup>93</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid IV*, 2405.

<sup>94</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid IV*, 2404.

dikaji, serta mampu memberikan pemahaman terhadap pembaca dengan mudah dan luwes.

#### **D. Penolakan Hamka terhadap Budaya Lokal di Indonesia**

Dari pemaparan dua pembahasan sebelumnya, dapat ditelaah dengan jelas bagaimana upaya keras sosok Hamka dalam mengkorelasikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tatanan budaya dan sosial masyarakat di Indonesia, terlebih bagi masyarakat Minangkabau sendiri. Tentunya dengan gaya sastra Melayu dan corak penafsirannya yang tidak lain adalah *Al-Adabi Al-Ijtima'ī*. Dengan demikian dapat ditelaah pula bagaimana respon yang ia berikan dalam menyikapi beragam budaya dan tradisi yang ada di Indonesia. Penulis akan menyajikan beberapa penafsiran Hamka yang menampilkan wujud penolakannya terhadap budaya lokal yang eksis di Indonesia.

*Pertama*, salah satu budaya yang masih lestari di Indonesia adalah tradisi “Puja Laut” yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Selatan pulau Jawa.<sup>95</sup> Dalam tradisi ini, masyarakat nelayan akan menyembelih seekor kerbau sesuai dengan ketentuan syariat dengan atas nama Allah SWT. Kemudian, kepala kerbau tersebut akan dihanyutkan di laut sebagai bentuk hadiah atau persembahan kepada jin penunggu laut. Hamka mengungkapkan bahwa kebiasaan Jahiliyah ini sejatinya baiknya dihentikan, sebab akan sangat berpengaruh terhadap ketauhidan seseorang kepada Allah SWT. Terkait fenomena ini, bahkan Hamka tidak hanya

---

<sup>95</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid III*, 1605.

menyinggung dalam satu penafsiran saja. Dalam interpretasinya terhadap QS. Al-Maidah ayat 3 “Dan apa-apa yang disembelih untuk yang selain Allah”, ia mengungkapkan bahwa tradisi ini termasuk dalam perkara yang *syubhat*.<sup>96</sup>

Selanjutnya, dalam QS. Al-An’am ayat 121 “Dan janganlah kamu makan dari apa yang tidak disebutkan nama Allah atasnya, sesungguhnya itu adalah suatu kedurhakaan”. Hamka menafsirkan ayat ini dengan pengertian bahwa janganlah kita makan dari hewan yang disembelih tanpa menyebut nama Allah SWT. Artinya, makanan yang berasal dari suatu ibadah musyrik, yaitu makanan yang disembelih untuk berhala. Kedurhakaan yang dimaksud disini adalah sikap *fasik*. Hal ini dikarenakan penyembelihan tersebut adalah perbuatan mempersekutukan Allah SWT.<sup>97</sup> Hamka menyinggung lagi terkait tradisi “Puja Laut” dalam ayat ini. Ia mengungkapkan bahwa walaupun penyembelihan kerbau tersebut dengan membaca “*Bismillah*”, namun tetap saja jelas bahwa yang dipuja adalah jin laut, bukan Allah SWT. Hamka menganggap bahwa perbuatan ini sangat merusak *i’tikad* umat muslim, sehingga mereka yang melakukan tradisi tersebut termasuk dalam berbuat kemusyrikan.<sup>98</sup>

Bahkan, Hamka, menyajikan teks mantra yang dibaca oleh para dukun-dukun saat melakukan tradisi “Puja Laut” sebagai berikut:<sup>99</sup>

Nan di bigak dan di bigau,

Nan di Sarajo Tuo,

---

<sup>96</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid III*, 1606.

<sup>97</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid III*, 2164.

<sup>98</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid III*, 2169.

<sup>99</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid X* (Singapura: Pustaka Nasional, 1999), 7683.

Nan di puncak Singgalang,

Nan di puncak Merapi dan sebagainya,...

Dan sebagainya.

Pendapat ini semakin kuat dengan penafsirannya dalam QS. Al-Maidah ayat 104 “Apakah walaupun adalah bapa-bapa mereka itu tidak mengetahui sesuatu pun dan tidak dapat petunjuk?”. Dalam ayat ini ditegaskan bahwa sejatinya sumber agama Islam tidak lain adalah peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Sedangkan peraturan-peraturan yang berada diluar itu adalah sebuah *bid'ah* dan atau termasuk adat *Jahiliyah*.<sup>100</sup> Lagi, Hamka memaparkan contoh adat Jahiliyah yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Jawa bagian Utara, yaitu kebiasaan yang diturunkan nenek moyang mereka yang disebut dengan “Puja Laut.”<sup>101</sup> Dalam ruang lingkup pembahasan yang sama, terdapat pula gaya Jahiliyah modern, yaitu saat sebuah badan usaha atau pemerintahan hendak mendirikan gedung, maka mereka menyembelih seekor kerbau dan kemudian kepalanya dikuburkan Bersama dengan pemasangan fondamen. Hal yang demikian merupakan bentuk *taqlid* yang masih sering dilakukan oleh masyarakat Indonesia.<sup>102</sup>

*Kedua*, tradisi penangkal-penangkal cobaan atau *bala'* yang juga masih lestari di Indonesia. Dalam QS. Az-Zumar ayat 38 “Kepadanyalah bertawakkal sekalian orang yang bertawakkal”, Hamka menuliskan tentang kebiasaan masyarakat di

---

<sup>100</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid III*, 1900.

<sup>101</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid III*, 1901.

<sup>102</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid III*, 1902.

suatu perkampungan Islam.<sup>103</sup> Mereka menggantungkan daun jiluang dan daun pandang musang di setiap tingkap rumah (jendela rumah bagian atas) mereka untuk menangkal jumbalang penyakit muntaber atau kolera agar tidak masuk kedalam rumah. Selain itu, disana juga apabila setiap ada seorang wanita muda yang tengah hamil anak pertama, maka mereka akan memaku ladam (terompah kuda yang terbuat dari besi) pada tonggak tangga masuk rumah. Hal ini dilakukan untuk menangkal sang calon bayi dari gangguan makhluk halus seperti kuntilanak atau sundal bolong dan pelesit. Hamka menegaskan bahwa semua perbuatan tersebut merupakan bekas dari kepercayaan jahiliyah. Jika jiwa seseorang telah terisi dengan tauhid, iman, dan tawakkal maka ia tidak akan melakukan perbuatan demikian. Seseorang tersebut justru akan berupaya dengan cara yang logis, yaitu dengan menggunakan ilmu pengetahuan kesehatan, dan menjaga penyakit tersebut agar tidak menjangkit ke rumahnya.<sup>104</sup>

Selanjutnya, adalah budaya yang sangat tidak asing lagi ditelinga maupun dipemikiran orang Indonesia, yaitu tradisi pemanggilan pawang hujan atau penangkal hujan. Hal ini disorot oleh Hamka dalam penafsirannya terhadap QS. Al-Mulk ayat 30:

“Maka siapakah yang akan mendatangkan kepada kamu air yang mengalir?”<sup>105</sup>

Menjadi sebuah kebiasaan masyarakat Indonesia ketika hendak mengadakan hajatan atau acara besar, mereka memanggil dukun penangkal hujan agar acaranya bisa terlaksanakan dengan baik tanpa adanya hambatan cuaca. Begitupun

---

<sup>103</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid VIII* (Singapura: Pustaka Nasional, 1999), 6282.

<sup>104</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid VIII*, 6285.

<sup>105</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid X*, 7553.

sebaliknya, jika para petani membutuhkan air untuk mengairi tanamannya terlebih saat musim panas pada bulan Juli, maka mereka akan memanggil dukun tukang menurunkan hujan. Para dukun tersebut atau lebih dikenal dengan sebutan pawang hujan, akan membakar kemenyan, meminta, dan memohon entah kepada Allah SWT atau kah kepada dewa hujan. Padahal, sudah jelas sekali bahwa Allah SWT yang memiliki kuasa mutlak terkait turun atau tidaknya hujan. Lagi, Hamka menyebut perbuatan demikian termasuk kategori pengaruh zaman Jahiliyah. Oleh karena itu, ia menyarankan agar masyarakat bisa menyesuaikan diri terhadap pergantian musim yang terjadi. Sehingga masyarakat dapat menentukan pekerjaan atau kegiatan yang akan mereka lakukan sesuai dengan musim atau cuaca.<sup>106</sup>

*Ketiga*, budaya yang biasa dilakukan oleh sebagian besar masyarakat dalam aspek perencanaan keluarga, yaitu program Keluarga Berencana (KB) atau *Family Planning*. Pembahasan ini tertuang dalam penafsiran Hamka terhadap QS. Asy-Syura ayat 50:

“Atau dikembarkan-Nya anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan, dan dijadikan-Nya siapa yang Dia kehendaki, mandul. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mengetahui, Maha Kuasa.”<sup>107</sup>

Selain berkuasa atas bumi dan langit, Allah SWT juga berkuasa dalam menangani perkembangan generasi Adam di dunia ini, yaitu mengatur kelahiran tiap-tiap yang bernyawa. Dalam interpretasinya, Hamka menjelaskan bahwa sesungguhnya agama Islam tidak memberikan larangan terhadap ikhtiyar umat

---

<sup>106</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid X*, 7556.

<sup>107</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid IX* (Singapura: Pustaka Nasional, 1999), 6525.

manusia dalam menyeimbangkan perkembangbiakkan penduduk dengan persediaan bahan pangan, sejauh tidak berbenturan dengan qudrat alam yang justru akan membawa kerugian bagi manusia itu sendiri. Sekiranya, ada obat yang jika diminum oleh sepasang suami istri sebelum bersenggama, maka peranaknya tidak akan berbuah atau jadi. Namun, ternyata obat itu justru digunakan juga oleh orang-orang yang melakukan zina. Hal ini kemudian mendatangkan dampak buruk bagi masyarakat sendiri.<sup>108</sup>

Selain itu, ada juga perempuan yang melakukan operasi atau pemotongan peranakan agar anaknya tidak bertambah. Selang beberapa tahun kemudian perempuan tersebut menginginkan kehadiran seorang anak lagi dalam rahimnya. Namun tentu saja hal itu tidak mungkin terjadi sebab peranakan yang ia miliki telah rusak. Karena itulah, hingga saat ini fenomena program *Family Planning* dan pembatasan angka kelahiran masih menjadi persoalan berat, baik dalam ranah ahli agama, moral, kesehatan, maupun ekonomi.<sup>109</sup> Lebih lanjut, Hamka memberikan gambaran bahwa sejatinya dalam ahli agama, Allah SWT menakdirkan bumi sebagai tempat hidup manusia beserta dengan kecukupan bahan pangan dan bahan sandang bagi tiap-tiap kelahiran yang bernyawa. Oleh sebab itu, menjadi suatu kewajiban bagi umat manusia untuk terus berusaha mencari letak ketersediaan tersebut. Hal itu akan ditunjukkan oleh Allah SWT asalkan manusia selalu berupaya sebagaimana peningkatan-peningkatan yang telah dicapai seperti saat ini. Dari penafsiran tersebut, sejatinya dapat dipahami

---

<sup>108</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid IX*, 6525.

<sup>109</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid IX*, 6528.

bahwa Hamka cenderung tidak menyarankan mengikuti program *Family Planning* dan pembatasan angka kelahiran selagi manusia terus berusaha mencari rezeki yang sudah pasti Allah SWT sediakan untuk tiap-tiap manusia yang lahir.<sup>110</sup>

---

<sup>110</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid IX*, 6529.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pada deskripsi terkait analisis yang telah dilakukan oleh penulis serta sesuai dengan rumusan masalah penelitian, maka terdapat beberapa kesimpulan yang bisa dipahami, diantaranya:

1. Hamka terpengaruh oleh pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam penafsirannya terhadap Al-Qur'an. Corak *Al-Adabi Al-Ijtima'i* yang diaplikasikan oleh Hamka terlihat kental dalam kitab Tafsir al-Azhar. Dengan dimensi lokalitas Melayu berupa gaya kesusastraan yang ia miliki, Hamka mampu menginterpretasikan Al-Qur'an sedemikian rupa sehingga dapat dengan ringan dan mudah dipahami oleh pembaca. Gaya kesusastraan tersebut berupa syair, peribahasa, pemeo, pepatah, maupun pantun. Dengan gaya sastra itu pula ia mampu mendialogkan Al-Qur'an dengan realita kehidupan masyarakat di Indonesia. Ia juga sangat teliti dan rinci dalam menafsirkan tiap-tiap ayat Al-Qur'an.
2. Dengan corak *Al-Adabi Al-Ijtima'i* yang diaplikasikan tersebut, dapat ditemukan wujud responsif dari Hamka terhadap budaya, atau lebih tepatnya bentuk penolakan ditemukan dalam penafsirannya yang menyinggung adat istiadat atau kebiasaan masyarakat Indonesia. *Pertama*, terkait tradisi Puja Laut, Hamka membahasnya sebanyak tiga kali. Pada QS. Al-Maidah:3, QS. Al-Maidah: 104, dan QS. Al-An'am: 121. Pada mulanya ia menyebutkan

bahwa tradisi tersebut merupakan syubhat, kemudian dilanjutkan menganggap bahwa tradisi itu termasuk adat jahiliyah dan merupakan perbuatan bid'ah. Terakhir, ia menyatakan bahwa Puja Laut adalah bentuk kemusyrikan dan semestinya dihentikan. *Kedua*, tradisi penangkal-penangkal cobaan atau *bala'* yang juga masih lestari di Indonesia. Dalam QS. Az-Zumar: 38 Hamka menyinggung budaya menggantungkan daun jiluang dan daun pandang musang di tingkap rumah untuk menangkal penyakit muntaber atau kolera dan budaya memaku ladam pada tonggak tangga masuk rumah untuk menangkal calon bayi dari gangguan makhluk halus dan pelesit. Selanjutnya, budaya pemanggilan pawang hujan dalam QS. Al-Mulk: 30. Hamka menegaskan bahwa semua perbuatan tersebut merupakan bekas dari kepercayaan jahiliyah. *Ketiga*, dalam penafsiran Hamka terhadap QS. Asy-Syura: 50, Hamka mengungkapkan budaya yang biasa dilakukan oleh sebagian besar masyarakat, yaitu program Keluarga Berencana. Ia cenderung tidak menyarankan mengikuti program *Family Planning* dan pembatasan angka kelahiran selagi manusia terus berusaha mencari rezeki yang sudah pasti Allah SWT sediakan untuk tiap-tiap manusia yang lahir.

## **B. Saran**

Pada dasarnya, kajian terhadap ruang lingkup tafsir ke-Indonesia-an bukanlah suatu hal yang baru lagi. Sudah pasti penelitian ini tidak hanya akan berhenti sampai disini saja. Masih terdapat kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki, baik dalam aspek pokok kajian maupun teknik dari pembahasan *Al-Adabi Al-Ijtima'i* dan akomodatif terhadap budaya dalam *Tafsir Al-Azhar*. Pada penelitian

mendatang, dapat menggunakan kaca mata baru juga pendekatan yang berbeda demi mengungkap hal-hal menarik lainnya yang terdapat dalam kitab tafsir ini maupun kitab tafsir ke-Indonesia-an yang lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adha, Nurul Anisyah. “Dedikasi Hamka sebagai Sastrawan dalam Pengembangan Pendidikan,” *Krinok*, no. 3(2022): 138-145 <https://online-journal.unja.ac.id/krinok/article/view/22143>
- Aini, Syaripah. “Studi Corak Adabi Ijtima’i dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka,” *al-Kauniah*, no. 1(2020): 78-92 <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/alkauniah/article/view/372>
- Al-Dzahabi, M. Husain. *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, Jilid 2. Kairo: Maktabah Wahbah, 2003.
- Al-Dzahabi, M. Husain. *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, Jilid 3. Kairo: Maktabah Wahbah, 2003.
- Al-Qaththan, Manna’. *Pembahasan Ilmu Al-Qur’an 2*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Ayazi, Al-Sayyid Muhammad Ali. *Al-Mufasirun: Hayatuhum wa Manhajuhum*. Thahran: Wazarah al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islami, 1414.
- Dimiyathi, Muhammad Afifuddin. *Mawarid al-Bayan fi Ulum Al-Qur’an*. Malang: Lisan Arabi, 2020.
- Faizin, Syafruddin, dan Sri Chalida. “Representasi *Local Wisdom* dalam *Tafsir Al-Azhar*”. *Rausyan Fikr*, no. 1(2022): 73-90 <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i1.829>
- Fitri, Rahmi Nur. “Hamka sebagai Sejarawan: Kajian Metodologi Sejarah terhadap Karya Hamka,” *Fuaduna*, no. 1(2020): 42-53 <http://dx.doi.org/10.30983/fuaduna.v4i1.2854>

- Ghafir, Abd. "Sekilas Mengenal At-Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima'i," *Al-Ahkam*, no. 1(2016): 25-34 <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/al-ahkam/article/view/102/66>
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Hakim, Lukman Nul. "Budaya Tutar dalam Tafsir Melayu (Studi Wacana Peribahasa Melayu dalam Tafsir al-Azhar karya Hamka)," *Intizar*, no. 1(2018): 19-36.
- Hamka, H. Rusydi. *Pribadi dan Martabat Hamka*. Jakarta: Penerbit Noura, 2018.
- Hamka. *Ayahku: Riwayat Hidup DR. Haji Karim Amrullah Dan Perjuangan Kaum Agama Di Sumatera*. Jakarta: Umminda, 1982.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid I*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid I*. Singapura: Pustaka Nasional, 1999.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid II*. Singapura: Pustaka Nasional, 1999.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid III*. Singapura: Pustaka Nasional, 1999.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid IV*. Singapura: Pustaka Nasional, 1999.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid IX*. Singapura: Pustaka Nasional, 1999.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid VI*. Singapura: Pustaka Nasional, 1999.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid VIII*. Singapura: Pustaka Nasional, 1999.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid X*. Singapura: Pustaka Nasional, 1999.
- Hasan, Hamsah. "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal," *at-Taqwa*, no. 1(2019): 1-8 <https://jurnal.attaqwaciparay.ac.id/index.php/i/article/view/6>

- Hidayat, Usep Taufik. "Tafsir al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka," *al-Turas*, no. 1(2015): 49-76 <https://doi.org/10.15408/bat.v21i1.3826>
- Hidayati, Husnul. "Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar Karya Hamka," *el-Umdah*, no. 1(2018): 25-42 <https://doi.org/10.20414/elumdah.v1i1.407>
- HM, Mahyudin, dan Anwar Ilham Mahbubi. "Hamka dan Transformasi Sosial: Studi Paradigmatis atas Ayat-Ayat Sosial dalam Tafsir al-Azhar," *Hikmah*, no. 2(2022): 166-178 <http://dx.doi.org/10.47466/hikmah.v18i2.214>
- Humaira, Dara, dan Puji Astuti. "Kritik Sosial-Politik dalam QS. Yusuf ayat 54-57 (Telaah Tafsir al-Azhar dan Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an)," *Maghza*, no. 2(2017): 81-90 <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i2.1571>
- Ilyas, Hamim. *Mengembalikan Fungsi Al-Qur'an: Paradigma dan Metode Tafsir al-Manar dalam Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Izzan, Ahmad. "Pergeseran Penafsiran Moderasi Beragama menurut Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah," *al-Bayan*, no. 1(2021): 129-141 <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v6i2.17714>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, 2016.
- Kusroni. "Mengenal Tafsir Tahlilī Ijtihadī Corak Adabi Ijtima'ī," *Hermeneutika*, no. 1(2016): 117-139 <https://dx.doi.org/10.1234/hermeneutik.v10i1.3905>
- Mas'ari, Ahmad, dan Syamsuatir. "*Tradition Tahlilan: Portrait Acculturation Islam Religion and Culture Typical Nusantara*," *Kontekstualita*, no. 1(2017): 78-95 <https://doi.org/10.30631/10.30631/kontekstualita.%25x>

- Nur, Afrizal, Sri Kurniati Yuzar, dan Mohd Fa'izul Amri. "The Understanding of *Al-Adabi y Al-Ijtima'iy (A Study of the Verses of Happiness in The Book of Tafsir Al-Azhar Hamka)*," *Mashdar*, no. 1(2021): 97-124  
<https://doi.org/10.15548/mashdar.v3i1.2634>
- RI, Ditjen Bimas Islam Kementrian Agama. *Moderasi Beragama perspektif Bimas Islam*. Jakarta: Sekretariat Ditjen Bimas Islam Kementrian Agama RI, 2022.
- RI, Kementrian Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2019.
- RI, Kementrian Agama. *Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2020.
- Roszi, Jurna Petri, dan Mutia. "Akulturasi Nilai-nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial," *Fokus*, no. 2(2018): 171-198  
<http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JF/article/view/667>
- Rouf, Abdul, dan Mohd Yakub. "Tafsir al-Azhar dan Tasawuf Menurut Hamka," *Jurnal Usuluddin*, no. 1(2013): 1-30  
<http://jice.um.edu.my/index.php/JUD/article/view/7465>
- Setia, Paelani, Heri M. Imron, Predi M. Pratama, Rika Dilawati, dkk. *Kampanye Moderasi Beragama Dari Tradisional Menuju Digital*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2021.

- Setiawan, Agung. "Budaya Lokal dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat (*al-Urf*) dalam Islam," *Esensia*, no. 2(2012): 203-222  
<https://doi.org/10.14421/esensia.v13i2.738>
- Shihab, Quraish. *Studi Kritis Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya*. Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1994.
- Syafi'i, Abdul Manan. "Pengaruh *Tafsir al-Manar* terhadap *Tafsir Al-Azhar* ," *Miqot*, no. 2(2014): 263-275 <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v38i2.100>
- Syafri, dan Amaruudin Asra. "Tafsir Adabi Ijtima'i: Telaah atas Pemikiran Tafsir Muhammad Abduh," *Jurnal Syahadah*, no. 1(2019): 1-12  
<http://ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/syahadah/article/view/240>
- Tanjung, Abdurrahman Rusli. "Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima'i," *Analytica Islamica*, no. 1(2014): 162-177  
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/444>
- Umar, Muhammad bin. *al-Tajdid al-Manhajiy fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim: al-Asykal wa al-Anwa' wa al-Ma'ayir*. Saudi Arabia: King Saud University, 2013.



## LAMPIRAN AYAT-AYAT YANG BERKAITAN DENGAN PENELITIAN

### A. Lokalitas Tafsir Al-Azhar

#### QS. Al-A'raf : 57

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِيَلْدِي مَيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ

الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَى لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*"Dialah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira yang mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan) sehingga apabila (angin itu) telah memikul awan yang berat, Kami halau ia ke suatu negeri yang mati (tandus), lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang mati agar kamu selalu ingat."*

#### QS. Al-Baqarah : 216

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ

شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

*"Diwajibkan atasmu berperang, padahal itu kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui."*

#### QS. An-Nisa' : 21

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا

"Bagaimana kamu akan mengambilnya (kembali), padahal kamu telah menggauli satu sama lain (sebagai suami istri) dan mereka pun (istri-istrimu) telah membuat perjanjian yang kuat (ikatan pernikahan) denganmu?"

#### QS. Al-Isra' : 53

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

"Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia."

#### B. Al-Adabi Al-Ijtima'ī

##### QS. Al-Anbiya' : 22

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

"Seandainya pada keduanya (langit dan bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Mahasuci Allah, Tuhan pemilik 'Arasy, dari apa yang mereka sifatkan."

##### QS. Al-Fatihah : 7

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۚ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ ۖ وَلَا الضَّالِّينَ

"(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat."

**QS. Al-Maidah : 104**

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۖ أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ

□ يَعْلَمُونَ شَيْئًا □ وَيَهْتَدُونَ □

"Apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah mengikuti sesuatu yang Allah turunkan dan (mengikuti) Rasul," mereka menjawab, "Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati pada nenek moyang kami." Apakah (mereka akan mengikuti nenek moyang mereka) walaupun mereka itu tidak mengetahui sesuatu pun dan tidak (pula) mendapat petunjuk?"

**QS. Al-A'raf : 57**

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا ثِقًا □ سَفَّغْنَاهُ لِيَلدَّ مِيتًا فَانزَلْنَا بِهِ

المَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَى لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"Dialah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira yang mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan) sehingga apabila (angin itu) telah memikul awan yang berat, Kami halau ia ke suatu negeri yang mati (tandus), lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang mati agar kamu selalu ingat."

**C. Penolakan terhadap Budaya Lokal di Indonesia****QS. Al-Maidah : 3**

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالِدًا وَالْحُنْزِيرُ وَمَا أَهَلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ  
 وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْمِ ذَلِكَمْ فِسْقٌ  
 الْيَوْمَ بَيَّسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ  
 نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging hewan) yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang (sempat) kamu sembelih. (Diharamkan pula) apa yang disembelih untuk berhala. (Demikian pula) mengundi nasib dengan azlām (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu. Oleh sebab itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Maka, siapa yang terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

#### **QS. Al-An'am : 121**

وَإِنْ تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذَكَّرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ لِيُؤْخَذَ إِلَىٰ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ وَإِنْ  
 أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ء

"Janganlah kamu memakan sesuatu dari (daging hewan) yang (ketika disembelih) tidak disebut nama Allah. Perbuatan itu benar-benar suatu kefasikan. Sesungguhnya setan benar-benar selalu membisiki kawan-kawannya agar mereka membantahmu. Jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu benar-benar musyrik."

#### QS. Al-Maidah : 104

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۖ أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ

□ يَعْلَمُونَ شَيْئًا □ وَيَهْتَدُونَ □

"Apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah mengikuti sesuatu yang Allah turunkan dan (mengikuti) Rasul," mereka menjawab, "Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati pada nenek moyang kami." Apakah (mereka akan mengikuti nenek moyang mereka) walaupun mereka itu tidak mengetahui sesuatu pun dan tidak (pula) mendapat petunjuk?"

#### QS. Az-Zumar : 38

وَلَيْنِ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ لَيَقُوْلُنَّ اللّٰهُ ۗ قُلْ اَفَرءَيْتُمْ مَّا تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اِنْ اَرَادَنِی

اللّٰهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفٰتُ ضُرِّهِ اَوْ اَرَادَنِیْ بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكٰتُ رَحْمَتِهِ ۗ قُلْ حَسْبِیَ اللّٰهُ ۗ عَلَیْهِ

يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُوْنَ

"Sungguh, jika engkau (Nabi Muhammad) bertanya kepada mereka (kaum musyrik Makkah) siapa yang menciptakan langit dan bumi, niscaya mereka menjawab, "Allah." Katakanlah, "Kalau begitu, tahukah kamu tentang apa

*yang kamu sembah selain Allah jika Allah hendak mendatangkan bencana kepadaku, apakah mereka (sesembahan itu) mampu menghilangkan bencana itu atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat mencegah rahmat-Nya?" Katakanlah, "Cukuplah Allah (sebagai pelindung) bagiku. Hanya kepada-Nya orang-orang yang bertawakal berserah diri.""*

**QS. Al-Mulk : 30**

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَاؤُكُمْ غَوْرًا فَمَنْ يَأْتِيكُمْ بِمَاءٍ مَّعِينٍ ء

*"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Terangkanlah kepadaku jika (sumber) air kamu surut ke dalam tanah, siapa yang akan memberimu air yang mengalir?""*

**QS. Asy-Syura : 50**

أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَاثًا وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا ۗ إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

*"atau Dia menganugerahkan (keturunan) laki-laki dan perempuan, serta menjadikan mandul siapa saja yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa."*

### LAMPIRAN KARYA-KARYA BUYA HAMKA

1. Tafsir Al-Azhar 30 Juz atau 10 Jilid.
2. Khatibul Ummah Jilid 1-3.
3. Si Sabariah (1928).
4. Pembela Islam: Tarikh Sayyidina Abu Bakar Ash-Shiddiq (1929).
5. Adat Minangkabau dan Agama Islam (1929).
6. Ringkasan Tarikh Umat Islam (1929).
7. Kepentingan Melakukan Tabligh (1929).
8. Arkanul Islam (1932).
9. Laila Majnun (1932).
10. Majalah Tentera sebanyak empat nomor (1932).
11. Majalah Al-Mahdi sebanyak sembilan nomor (1932).
12. Mati Mengandung Malu (1934).
13. Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936).
14. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937).
15. Di Dalam Lembah Kehidupan (1939).
16. Merantau ke Deli (1940).
17. Margareta Gauthier (1940).
18. Tuan Direktur (1939).
19. Dijemput Mamaknya (1939).
20. Keadilan Ilahi (1939).
21. Tasawwuf Modern (1939).
22. Falsafah Hidup (1939).

23. Lembaga Hidup (1940).
24. Lembaga Budi (1940).
25. Majalah Semangat Islam (1943).
26. Majalah Menara (1946).
27. Nagara Islam (1946).
28. Islam dan Dhemokrasi (1946).
29. Revolusi Pikiran (1946).
30. Revolusi Agama (1946).
31. Adat Minangkabau menghadapi Revolusi (1946).
32. Dibantingkan Ombak Masyarakat (1946).
33. Di Dalam Lembah Gegayuhan (1946).
34. Sesudah Naskah Renville (1947).
35. Menunggu Beduk Berbunyi (1949).
36. Ayahku (1950).
37. Mandi Ing Tanah Suci (1950).
38. Mengembara di Lembah Niil (1950).
39. Di Tepi Sungai Dajlah (1950).
40. Sejarah Umat Islam jilid 1-4 (1938-1950).
41. Pedoman Muballigh Islam (Cet. 1 tahun 1937, Cet. 2 tahun 1950).
42. Pribadi (1950).
43. Agama dan Perempuan (1939).
44. Muhammadiyah Melalui 3 Jaman (1946).
45. 1001 Soal Hidup (1950).



46. Pelajaran Agama Islam (1956).
47. Perkembangan Tashawwuf dari Abad ke Abad (1952).
48. Empat Bulan di Amerika (1953).
49. Potret Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia (1958).
50. Islam dan Kebathinan (1972).
51. Fakta dan Khayal Tuanku Rao (1970).
52. Ekspansi Ideologi (1963).
53. Sayyid Jamaluddin Al-Afghani (1965).
54. Hak Asasi Manusia dari Segi Islam (1968).
55. Falsafah Ideologi Islam (1950).
56. Keadilan Sosial dalam Islam (1950)
57. Cita-cita Kenegaraan dalam Ajaran Islam (1970).
58. Studi Islam (1973).
59. Kedudukan Perempuan dalam Islam (1973).
60. Pandangan Hidup Muslim (1960).
61. Muhammadiyah di Minangkabau (1975).
62. Lembaga Hikmat (1953).
63. Dari Perbendaharaan Lama (1963).
64. Majalah Gema Islam (1960).
65. Himpunan Khutbah-khutbah.
66. Urat Tunggang Pancasila.
67. Sejarah Islam di Sumatera.
68. Bohong di Dunia.

69. Hikmah Isra' dan Mi'raj.

70. Kenangan-kenangan Hidup jilid 1-4.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Diri

Nama : Mu'thiyah Shinfal Afroh  
Tempat/Tanggal Lahir : Malang, 6 Desember 2002  
Alamat Rumah : Jl. Pesantren, Dusun  
Blambangan, RT. 024 RW 006  
Ds. Kreet Kec. Bululawang  
Kab. Malang Prov. Jawa Timur  
Nama Ayah : Nur Kholis  
Nama Ibu : Nur Sukandiah  
Alamat Email : [shinfalsherazy@gmail.com](mailto:shinfalsherazy@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

#### Pendidikan Formal

No	Nama Instansi	Masa Pendidikan
1.	SD Negeri Kidangbang 3 Wajak Malang	2007-2013
2.	MTs Al-Ihsan Blambangan Bululawang	2013-2014
3.	MTs An-Nur Bululawang	2014-2016
4.	MA An-Nur Bululawang	2016-2019

**Pendidikan Non-Formal**

<b>No</b>	<b>Nama Instansi</b>	<b>Masa Pendidikan</b>
1.	PPAI Al-Ihsan Blambangan Bululawang	2013-2014
2.	Pondok Pesantren An-Nur 3 Murah Banyu Bululawang	2014-2019
3.	Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang	2019-2020
4.	Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri Malang	2020-2022